

**Kemampuan Berbahasa Madura
Murid Kelas VI SD Madura:
Mendengarkan dan Berbicara**

38
M

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kemampuan Berbahasa Madura
Murid Kelas VI SD Madura:
Mendengarkan dan Berbicara**



00000430





184 2
184 2
184 2

Kemampuan Berbahasa Madura Murid Kelas VI SD Madura: Mendengarkan dan Berbicara

Oleh:

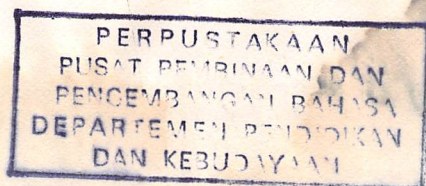
Soegianto

Soetoko

Soekarto

Abdul Rozak Zaidan

Ridah Yunus



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.233 KEM K	No. induk 524 gl : 3-5-82 ltd :

Seri Bb 41

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, 1978/1979, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek: Sri Sukesu Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975--1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan

penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kemampuan Berbahasa Madura Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura: Mendengarkan dan berbicara* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kemampuan Berbahasa Madura (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1978/1979. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Dendy Sugono dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian penelitian ini telah diperoleh bantuan yang sangat berguna dari berbagai pihak. Kiranya tanpa adanya bantuan-bantuan itu tidak mungkin penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta yang telah memberi kepercayaan dan dana serta kepada Rektor Universitas Negeri Jember, Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, dan Kepala Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Jember. Selanjutnya kami sampaikan pula terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bangkalan, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sampang, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pamekasan, dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep. Selain itu, kepada Drs. Soedardi, Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember dan Drs. Taryono FKSS, IKIP Malang, sebagai konsultan, serta Drs. Soetoko, Bapak Drs. Soekarto, Bapak Drs. Abd. Rozak Z., Bapak Drs. Ridak Yunus, sebagai anggota tim, dan Sdr. Bahar, B.A., sebagai pembantu tim; Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan, dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumenep; Kepala SD Kecamatan Kota, Kecamatan Sapuluh, Kecamatan Kokop, di Kabupaten Bangkalan; Kepala SD Kecamatan Kota, Kecamatan Ketapang I, Kecamatan Ketapang II, di Kabupaten Sampang; Kepala SD Kecamatan Kota, Kecamatan Larangan, Kecamatan Bicing, di Kabupaten Pamekasan; Kepala SD Kecamatan Kota, Kecamatan Guluk-guluk, Kecamatan Manding, di Kabupaten Sumenep, yang telah ikut serta membantu pelaksanaan penelitian ini, juga kepada pihak-pihak lain yang namanya tidak sempat dicantumkan di sini kami ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan amal baik semua yang telah berkenan memberikan bantuan kepada tim peneliti mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Yang Maha Esa.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Madura, khususnya aspek kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.

Tim Peneliti

Jember, Februari 1979

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi Penelitian
Tabel 4A	Frekuensi Nilai Memahami Isi Penuturan Ceritera Murid SD Kota
Tabel 4B	Frekuensi Nilai Memahami Isi Penuturan Ceritera Murid SD Pinggir Kota
Tabel 4C	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera Murid SD Pedalaman
Tabel 4D	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera Murid SD secara Keseluruhan
Tabel 4E	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian Murid SD Kota
Tabel 4F	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian Murid SD Pinggir Kota
Tabel 4G	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian Murid SD Pedalaman
Tabel 4H	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian Murid SD Secara Keseluruhan
Tabel 4I	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah Murid SD Kota
Tabel 4J	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah Murid SD Pinggir Kota
Tabel 4K	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah Murid SD Pedalaman
Tabel 4L	Frekuensi Nilai Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah Murid SD Secara Keseluruhan
Tabel 4M	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Memahami Isi/Ide Penuturan Murid SD Kota
Tabel 4N	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Memahami Isi/Ide Murid SD Pinggir Kota

Tabel 4O	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Memahami Isi/Ide Murid SD Pedalaman
Tabel 4P	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Memahami Isi/Ide Murid SD Secara Keseluruhan
Tabel 4Q	Kemampuan Murid SD Daerah Madura Memahami Isi/Ide Penuturan
Tabel 5A	Frekuensi Nilai Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid SD Kota
Tabel 5B	Frekuensi Nilai Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid SD Pinggir Kota
Tabel 5C	Frekuensi Nilai Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid SD Pedalaman
Tabel 5D	Frekuensi Nilai Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid SD Di Daerah Madura
Tabel 6A	Frekuensi Nilai Kemampuan Membedakan Intonasi Murid SD Kota
Tabel 6B	Frekuensi Nilai Kemampuan Membedakan Intonasi Murid SD Pinggir Kota
Tabel 6C	Frekuensi Nilai Kemampuan Membedakan Intonasi Murid SD Pedalaman
Tabel 6D	Frekuensi Nilai Kemampuan Membedakan Intonasi Murid SD secara Keseluruhan
Tabel 6E	Kemampuan Murid SD Daerah Madura Membedakan Intonasi Penuturan
Tabel 8A	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendengarkan Murid SD Kota
Tabel 8 B	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendengarkan Murid SD Pinggir Kota
Tabel 8C	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendengarkan Murid SD Pedalaman
Tabel 8D	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mendengarkan Murid SD Daerah Madura
Tabel 8E	Kemampuan Mendengarkan Murid SD Madura
Tabel 12A	Nilai Prestasi Kemampuan Menggunakan Intonasi Murid SD Kota
Tabel 12B	Nilai Prestasi Kemampuan Menggunakan Intonasi Murid SD Pinggir Kota
Tabel 12C	Nilai Prestasi Kemampuan Menggunakan Intonasi Murid SD Pedalaman
Tabel 12D	Kemampuan Menggunakan Intonasi Murid SD

	Secara Keseluruhan
Tabel 12E	Nilai Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid SD Kota
Tabel 12F	Nilai Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid SD Pinggir Kota
Tabel 12G	Nilai Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid SD Pedalaman
Tabel 12H	Nilai Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid SD Secara Keseluruhan
Tabel 12I	Nilai Kemampuan Menyusun Kalimat Murid SD Kota
Tabel 12J	Nilai Kemampuan Menyusun Kalimat Murid SD Pinggir Kota
Tabel 12K	Nilai Kemampuan Menyusun Kalimat Murid SD Pedalaman
Tabel 12L	Nilai Kemampuan Menyusun Kalimat Murid SD Secara Keseluruhan
Tabel 12M	Nilai Kelancaran Berbicara Murid SD Kota
Tabel 12N	Nilai Kelancaran Berbicara Murid SD Pinggir Kota
Tabel 12O	Nilai Kelancaran Berbicara Murid SD Pedalaman
Tabel 12P	Nilai Kelancaran Berbicara Murid SD secara keseluruhan
Tabel 13A	Nilai Kemampuan Berbicara Murid SD Kota
Tabel 13B	Nilai Kemampuan Berbicara Murid SD Pinggir Kota
Tabel 13C	Nilai Kemampuan Berbicara Murid SD Pedalaman
Tabel 14	Nilai Kemampuan Berbicara Murid SD Secara Keseluruhan
Tabel 15A	Persiapan Mencari Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan (X) dan Kemampuan Berbicara (Y) Murid SD Kota
Tabel 15B	Persiapan Mencari Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan (X) dan Kemampuan Berbicara (Y) Murid SD Pinggir Kota
Tabel 15C	Persiapan Mencari Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan (X) dan Kemampuan Berbicara (Y) Murid SD Pedalaman

DAFTAR SINGKATAN

Dalam tabulasi digunakan singkatan-singkatan yang telah umum dipakai, antara lain:

At	angka terendah
Att	angka tertinggi
f	frekuensi
I	interval
IK	kelas interval
Md	mean duga
RA	rentangan angka
RH	rata-rata hitung
SD	standar deviasi
X	macam nilai

DAFTAR ISI

PRAKATA	V
UCAPAN TERIMA KASIH	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR SINGKATAN	XIV
DAFTAR ISI	XV
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Asumsi	5
1.5 Hipotesis	5
1.6 Tinjauan Kepustakaan	9
1.6.1 Kemampuan Berbahasa	9
1.6.2 Kemampuan Mendengarkan	10
1.6.3 Kemampuan Berbicara	10
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Populasi dan Sampel	11
1.8.1 Populasi	11
1.8.2 Sampel	12
1.9 Instrumen Penelitian	13
1.9.1 Instrumen Kemampuan Mendengarkan	14
1.9.2 Instrumen Kemampuan Berbicara	15
1.9.3 Instrumen Hubungan Kemampuan Mendengarkan dan Kemampuan Berbicara	15
1.9.4 Instrumen Keperluan Saran	16
1.10 Data Penelitian	16
1.10.1 Data Kemampuan Mendengarkan	16
1.10.2 Data Kemampuan Berbicara	16

1.10.3 Informasi Mengenai SD	16
Bab II Pengolahan Data	18
2.1 Pengolahan Data Kemampuan Mendengarkan	19
2.1.1 Seleksi Data Kemampuan Mendengarkan	19
2.1.2 Klasifikasi Data Kemampuan Mendengarkan	19
2.1.3 Korelasi Data dan Penilaian	21
2.1.4 Tabulasi Data	24
2.1.5 Analisis Data Kemampuan Mendengarkan	25
2.1.5.1 Analisis Data Kemampuan Memahami Isi/Ide	25
2.1.5.2 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera	27
2.1.5.3 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Me- mahami Isi Penuturan ceritera	28
2.1.5.4 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Me- mahami Isi/Ide Penuturan Ceritera	29
2.1.5.5 Analisis Data Kemampuan Murid SD secara Keselu- ruhan Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera	30
2.1.5.6 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian	31
2.1.5.7 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Me- mahami Isi/Ide Penuturan Pemerian	32
2.1.5.8 Analisis Data kemampuan Murid SD Pedalaman Me- mahami Isi/Ide Penuturan Ceritera	33
2.1.5.9 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keselu- ruhan Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian	33
2.1.5.10 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah	34
2.1.5.11 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Me- mahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah	35
2.1.5.12 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Me- mahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah	36
2.1.5.13 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keselu- ruhan Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah	37
2.1.5.14 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Kota Memahami Isi/Ide Penuturan	39
2.1.5.15 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Pinggir Kota Memahami Isi/Ide Penuturan	40
2.1.5.16 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Me- mahami Isi/Ide Penuturan	41

2.1.5.17 Analisis Data Kemampuan Murid SD Seluruh Madura Memahami Isi/Ide Penuturan	43
2.1.5.18 Analisis Data Kemampuan Menarik Kesimpulan	45
2.1.5.19 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Menarik Kesimpulan	46
2.1.5.20 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Menarik Kesimpulan	47
2.1.5.21 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Menarik Kesimpulan	48
2.1.5.22 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keseluruhan Menarik Kesimpulan	49
2.1.5.23 Analisis Data Kemampuan Membedakan Intonasi Penuturan	51
2.1.5.24 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Membedakan Intonasi	52
2.1.5.25 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Membedakan Intonasi Penuturan	53
2.1.5.26 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Membedakan Intonasi Penuturan	54
2.1.5.27 Analisis Kemampuan Murid SD Madura Secara Keseluruhan Membedakan Intonasi	55
2.1.5.28 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Madura Mendengarkan Penuturan	57
2.1.5.29 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Mendengarkan Penuturan	58
2.1.5.30 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Pinggir Kota Mendengarkan Penuturan	59
2.1.5.31 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Pedalaman Mendengarkan Penuturan	60
2.1.5.32 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keseluruhan Mendengarkan Penuturan	62
2.2 Pengolahan Data Kemampuan Berbicara	64
2.2.1 Seleksi Data	65
2.2.2 Klasifikasi Data	65
2.2.3 Koreksi Data dan Penilaian	66
2.2.4 Tabulasi Data	68
2.2.5 Analisa Data	70
2.2.5.1 Analisis Data Kemampuan Menggunakan Intonasi	71
2.2.5.2 Analisis Data Kemampuan Menggunakan Kosa Kata	75
2.2.5.3 Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat	79

2.2.5.4	Analisis Data Kemampuan Kelancaran Berbicara ..	
2.2.5.5	Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Kota	
2.2.5.6	Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Ping- gir Kota	89
2.2.5.7	Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Peda- laman	89
2.2.5.8	Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Secara Keseluruhan	90
2.3	Pengolahan Data Korelasi Antara Kemampuan Men- dengarkan dan Kemampuan Berbicara	91
2.3.1	Klasifikasi Data Berdasarkan Letak Daerah Geografis Sampel	92
2.3.2	Analisis Data	93
2.4	Analisis Data Informasi Situasi Pengajaran Bahasa Ma- dura SD Madura	99
2.4.1	Sifat Pelajaran	99
2.4.2	Sasaran	100
2.4.3	Sarana Pengajaran	100
2.4.4	Kesulitan	102
Bab III	Hasil Penelitian	103
3.1	Hasil Kualitatif	103
3.1.1	Hasil Kemampuan Mendengarkan	103
3.1.2	Hasil Kemampuan Memahami Isi/Ide Penuturan	103
3.1.3	Kemampuan Menarik Kesimpulan Penuturan	104
3.1.4	Kemampuan Membedakan Intonasi Penuturan	105
3.1.5	Kemampuan Mendengarkan Penuturan	105
3.1.6	Kemampuan Berbicara	105
3.2	Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan dan Ke- mampuan Berbicara	106
3.3	Pembuktian Hipotesis	107
3.3.1	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Mendengarkan	107
3.3.1.1	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Memahami Isi Pe- nuturan	107
3.3.1.2	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menarik Kesimpu- lan	109
3.3.1.3	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Membedakan In- tonasi	110
3.3.1.4	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Mendengarkan Penuturan	110

3.3.2	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Berbicara	111
3.3.2.1	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menggunakan In- tonasi	111
3.3.2.2	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menggunakan Kosa Kata	111
3.3.2.3	Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menyusun Kali- mat	112
3.3.2.4	Pembuktian Hipotesis Kelancaran Berbicara	112
Bab IV	Kesimpulan	114
4.1	Kesimpulan Umum Hasil Penelitian	114
4.2	Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN		117

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah kita ketahui bersama bahwa bangsa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satu kekayaan budaya itu adalah kekayaan bahasa daerah. Menurut informasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, jumlah bahasa daerah di Indonesia ada sekitar empat ratus. Di antara bahasa-bahasa daerah itu terdapat beberapa bahasa daerah yang jumlah pemakaiannya cukup besar, yakni meliputi jutaan orang, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura.

Sebagaimana dirumuskan dalam Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta Januari 1976, bahasa daerah ialah bahasa yang di samping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Republik Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa itu berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan masyarakat daerah, (2) lambang identitas masyarakat daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Kelestarian hidup bahasa daerah di wilayah Republik Indonesia dijamin oleh UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi,

Bahasa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, misalnya, bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.

Bahasa Madura yang dalam UUD 1945 dipergunakan sebagai contoh bahasa yang dipelihara dengan baik oleh rakyatnya termasuk bahasa daerah yang dihormati dan dipelihara oleh negara. Dalam kenyataannya bahasa Madura masih hidup dan didukung oleh pemakaiannya yang jumlahnya cukup besar. Selain dipakai oleh penduduk pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya, bahasa Madura juga dipakai oleh orang-orang Madura yang tinggal di sepanjang pesisir mulai dari Surabaya sampai di Banyuwangi. Penduduk Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso sebagian besar adalah penutur bahasa Madura. Di Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Pasuruan penduduknya merupakan campuran antara penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Madura.

Seperti dirumuskan dalam Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta (1976), bahasa daerah besar ialah bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar dan mempunyai tradisi sastra, sedangkan bahasa daerah kecil ialah bahasa daerah yang jumlah penutur aslinya relatif kecil dan fungsinya terbatas. Bahasa Madura mempunyai tradisi sastra. Oleh karena itu, bahasa Madura dapat digolongkan ke dalam kategori bahasa daerah besar. Sebagai bahasa daerah besar, wajarlah apabila bahasa Madura diperhatikan pemeliharaan, perkembangan, dan pembinaannya. Usaha menuju ke arah itu ada bermacam cara; salah satu di antaranya adalah penelitian. Penelitian merupakan usaha pertama yang dapat digunakan sebagai landasan dalam penentuan langkah-langkah lebih lanjut.

Tentang situasi bahasa daerah pada umumnya, Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta (1976) merumuskan bahwa dalam sesuai dengan fungsinya ternyata prestise bahasa-bahasa daerah cenderung menurun sekalipun menunjukkan prestasi yang positif dalam menunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan nasional. Hal itu berarti bahwa situasi kehidupannya kurang baik. Sebagai mata pelajaran di sekolah pun, bahasa daerah mempunyai kedudukan yang kurang kuat. Dalam kurikulum sekolah dasar tahun 1975, ketentuan mengenai mata pelajaran bahasa daerah dapat ditafsirkan bahwa bahasa daerah boleh diajarkan dan boleh tidak diajarkan. Dalam kurikulum itu disebutkan,

... khusus bagi daerah yang memerlukan pendidikan bahasa daerah disediakan waktu dua jam pelajaran seminggu dari kelas satu sampai dengan kelas enam di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut pada Ayat 2 pasal ini ...

Dalam kurikulum sekolah menengah pertama tahun 1975 juga disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa daerah diberikan khusus bagi sekolah di daerah yang masih memerlukan pelajaran itu. Untuk sekolah menengah pertama yang memerlukan pelajaran itu. Untuk sekolah menengah pertama yang memerlukan, bahasa daerah diberikan di kelas satu dan kelas dua. Ketentuan di dalam kurikulum tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut.

- 1) Bahasa daerah hanya diberikan pada sekolah yang memerlukan, bukan pada sekolah yang muridnya berbahasa ibu bahasa daerah.
- 2) Bahasa daerah boleh tidak diajarkan walaupun murid-muridnya berbahasa ibu bahasa daerah.
- 3) Bahasa daerah merupakan pelajaran yang bersifat fakultatif, boleh diajarkan dan boleh tidak diajarkan.

Kalau demikian halnya, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran bahasa daerah di sekolah jelas kurang kuat kedudukannya. Sebagai akibat dari ketentuan kurikulum itu, banyak sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama tidak mengajarkan bahasa daerah walaupun murid-muridnya berbahasa ibu bahasa daerah.

Tentang pengajaran bahasa daerah, Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta (1976) memberikan perumusan bahwa pengajaran bahasa daerah mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan bahasa daerah hendaknya dilakukan pula melalui lembaga persekolahan dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, sampai ke perguruan tinggi. Kurikulum di sekolah hendaknya memberi kemungkinan terlaksananya pembinaan bahasa daerah itu, misalnya dalam hal jam pelajaran, guru, dan buku pelajaran.

Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta Februari 1975, menyebutkan

Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki: (a) keterampilan berbahasa daerah, (b) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah, (c) sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya. Pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut: (a) menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional, (b) mengarahkan perkembangannya, (c) membakukan ragam-ragam bahasanya.

Dengan memperhatikan (1) hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional dan (2) hasil perumusan Seminar Bahasa Daerah keduanya mengemukakan pentingnya pengajaran Bahasa Daerah, serta mengingat akan prestise bahasa daerah yang cenderung menurun dan kedudukannya dalam kurikulum sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama tahun 1975 kurang kuat, diperlukan penelitian hasil pengajaran bahasa daerah. Hasil penelitian itu dapat dipergunakan sebagai landasan mengambil langkah lebih lanjut.

Dalam pengajaran bahasa, aspek mendengarkan dan berbicara merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian karena aspek mendengarkan dan berbicara adalah bagian kegiatan berbahasa yang penting, di samping aspek membaca dan menulis. Pembinaan dan pengembangan kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, berencana, dan terarah. Juga perlu diingat bahwa tujuan pelajaran bercakap ialah memupuk dan menumbuhkan kecakapan berbahasa lisan. Jenis pelajaran yang diberikan haruslah berupa jenis perbuatan berbahasa lisan sebagaimana yang tampak dalam perbuatan berbahasa yang sesungguhnya di masyarakat Burhan (1971). Oleh karena itu, tepatlah dilakukan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura.

1.2 Masalah

- a. Kemampuan murid-murid kelas VI sekolah dasar memahami pembicaraan (dalam penelitian ini dipakai istilah tuturan) berbahasa Madura yang berbeda tingkat kesulitannya. Dalam penelitian ini disajikan tiga bentuk penuturan, yakni (1) penuturan ceritera, (2) penuturan pemerian, dan (3) penuturan ilmiah. Dari ketiga penuturan itu diperoleh kemampuan murid dalam hal:
 - 1) memahami isi/ide pokok penuturan,
 - 2) memahami kesimpulan penuturan, dan
 - 3) membedakan intonasi kalimat penuturan.
- b. Kemampuan murid-murid kelas VI sekolah dasar adalah hal berbicara yang tampak dalam aspek
 - 1) menggunakan intonasi,
 - 2) menggunakan kosa kata,
 - 3) menyusun kalimat, dan
 - 4) kelancaran berbicara.

- c. Hubungan antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar.
- d. Keadaan pengajaran bahasa Madura dan saran-saran yang dapat diberikan untuk peningkatan pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan pengajaran bahasa Madura khususnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi kemampuan berbahasa Madura murid kelas VI sekolah dasar di Madura yang antara lain meliputi:

- a. deskripsi kemampuan mendengarkan penuturan berbahasa Madura;
- b. deskripsi kemampuan berbicara dengan bahasa Madura;
- c. deskripsi hubungan/korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara; dan
- d. deskripsi keadaan pengajaran bahasa Madura.

1.4 Asumsi

Asumsi yang digunakan sebagai pegangan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil perumusan Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta tahun 1976 yang menyatakan bahwa (1) prestise bahasa-bahasa daerah cenderung menurun serta (2) kedudukan dan fungsi kebahasaan seperti tercantum dalam *Politik Bahasa Nasional* (1975) belum menjadi kenyataan sepenuhnya.
- b. Informasi para kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan para kepala sekolah dasar, guru-guru pengajar bahasa Madura kesemuanya cenderung berpendapat bahwa pengajaran bahasa Madura semakin merosot mutunya dan tidak mendapat perhatian.
- c. Kedudukan bahasa Madura sebagai bahasa daerah dalam kurikulum ada.
- d. Murid kelas VI sekolah dasar kota, sekolah dasar pinggir kota, dan sekolah dasar pedalaman tidak sama tingkat kemampuannya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang dipegang sebagai pengarah penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. *Kemampuan Mendengarkan*

1) Tingkat kemampuan mendengarkan murid kelas VI sekolah dasar dalam memahami isi/ide penuturan sebagai berikut.

a) *Topik bersifat ceritera:*

- (a) *murid sekolah dasar berkemampuan sedang;*
- (b) *murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan sedang;*
- (c) *murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan sedang;*
- (d) *murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan sedang.*

b) *Topik bersifat pemerluan*

Topik ini tidak terlalu sukar tetapi kurang menarik. Oleh karena itu, hipotesisnya sebagai berikut.

- (a) *murid sekolah dasar kota berkemampuan sedang;*
- (b) *murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan kurang;*
- (c) *murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan kurang;*
- (d) *murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan kurang.*

c) *Topik bersifat ilmiah*

Topik ini umumnya kurang menarik karena agak sulit. Oleh karena itu, hipotesis penelitian sebagai berikut.

- (a) *murid sekolah dasar berkemampuan sedang;*
- (b) *murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan kurang;*
- (c) *murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan kurang;*
- (d) *murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan kurang.*

d) *Hipotesis kemampuan memahami isi/ide penuturan dari tiga topik adalah sebagai berikut.*

- (a) *murid sekolah dasar kota berkemampuan kurang;*
- (b) *murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan kurang;*
- (c) *murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan kurang;*

(d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*;

- 2) Tingkat kemampuan menarik kesimpulan murid kelas VI sekolah dasar.

Masalah ini termasuk sulit, hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *kurang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *kurang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *kurang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*.

- 3) Tingkat kemampuan membedakan intonasi murid kelas VI sekolah dasar.

Masalah ini tidak terlalu sulit, hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *sedang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *sedang*;
- c) *murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan sedang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *sedang*.

- 4) Hipotesis tingkat kemampuan mendengarkan penuturan murid kelas VI sekolah dasar, sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *sedang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *kurang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *kurang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*;

b. Kemampuan Berbicara

- 1) Tingkat kemampuan murid kelas VI sekolah dasar dalam menggunakan intonasi.

Kemampuan ini tidak menyulitkan murid karena sudah terbiasakan dalam pemakaian sehari-hari dalam pembicaraan mereka. Oleh karena itu, hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *sedang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *sedang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *sedang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *sedang*.

- 2) Tingkat kemampuan murid kelas VI sekolah dasar dalam menggunakan kosa kata.

Untuk kemampuan ini agak menyulitkan murid karena

jarangnya latihan-latihan dalam pelajaran berbahasa Madura seperti berpidato dan mengarang hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *kurang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *kurang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *kurang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*.

- 3) Tingkat kemampuan murid kelas VI sekolah dasar menyusun kalimat.

Kemampuan ini menyulitkan murid karena jarang latihan-latihan berbicara, menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang benar. Oleh karena itu hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *kurang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *kurang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *kurang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*.

- 4) Tingkat kemampuan kelancaran berbicara.

Kemampuan ini sangat menyulitkan murid karena tidak terbiasakan dalam latihan-latihan berbicara menyampaikan gagasan dan isi hati, pikiran dan perasaan secara teratur dan tepat. Oleh karena itu, hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *kurang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *kurang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *kurang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*.

- 5) Tingkat kemampuan berbicara, hipotesisnya sebagai berikut.

- a) murid sekolah dasar kota berkemampuan *kurang*;
- b) murid sekolah dasar pinggir kota berkemampuan *kurang*;
- c) murid sekolah dasar pedalaman berkemampuan *kurang*;
- d) murid sekolah dasar seluruh Madura berkemampuan *kurang*.

- c. Korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara.

Ada korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara yang seimbang.

1.6 *Tinjauan Kepustakaan*

Setiap penelitian ilmiah terlebih dahulu perlu meninjau hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang kiranya mempunyai masalah yang sama yang dapat dipakai sebagai dasar penelitian berikutnya. Hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Mendengar) Siswa Kelas VI sekolah dasar (selanjutnya disingkat SD) yang berbahasa pengantar bahasa Madura yang dilakukan oleh tim peneliti FKSS, IKIP Malang.
- b. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura yang dilakukan oleh tim peneliti FKSS, IKIP Surabaya.
- c. Struktur Bahasa Madura yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember.
- d. Kemampuan Berbahasa Madura (Membaca dan Menulis) murid kelas VI SD di Jawa Timur/Madura yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember.

Hasil-hasil penelitian itu kiranya dapat dipakai sebagai bahan tinjauan pustaka seperlunya.

Di samping itu, kiranya perlu juga ditinjau kepustakaan yang langsung ataupun tidak langsung membicarakan teori, prinsip, atau aspek-aspek yang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini yang dapat dipakai sebagai dasar ataupun pegangan.

1.6.1 *Kemampuan Berbahasa*

Pada pokoknya yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa ialah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa itu dapat juga diartikan bukan saja supaya dapat mengerti bahasa orang lain, tetapi juga supaya dapat menggunakan bahasa itu sendiri. Dia dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain secara teliti dan teratur serta dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri secara teliti dan teratur dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Jadi, kemampuan berbahasa dapat pula diartikan mampu menangkap dan mengucapkan (Crijns dan Reksosiswojo, cet. ke VI).

1.6.2 Kemampuan Mendengarkan

Agus Sujono (1973) memberikan keterangan bahwa mendengarkan itu ialah dengan sengaja menangkap kata-kata seseorang dengan tujuan untuk memahaminya. Seseorang dikatakan mampu mendengarkan apabila ia dapat mengikuti dengan cepat dan tepat jalan pikiran seseorang yang sedang bercakap-cakap sehingga ia dapat menangkap baik-baik segala sesuatu yang didengarnya. Elizabeth R. Hurlock (1972) menyebutkan bahwa kemampuan mendengarkan adalah yang paling mudah dibanding dengan kemampuan mengucapkan kata-kata (termasuk tekanan, intonasi, dan jeda), kemampuan menguasai kosa kata dan kemampuan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang ada artinya. Namun, kemampuan mendengarkan tidaklah sama untuk setiap orang. Tinggi rendahnya kemampuan seseorang di dalam mendengarkan tergantung pada beberapa faktor, antara lain:

- a. kepandaian mengatur pikiran,
- b. perbendaharaan kata,
- c. minat, dan
- d. keadaan indera pendengaran.

Penelitian kemampuan mendengarkan seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan menyuruh melaksanakan beberapa perintah, menggambarkan sesuatu ceritera yang baru didengarnya, menceritakan kembali (mendramatisasi) ceritera yang baru didengarnya, atau memberikan dikte (Djaka, dkk., 1964).

Mengingat situasi dan kondisinya, satu-satunya cara meneliti kemampuan mendengarkan yang dapat diterapkan dalam penelitian ini ialah dengan jalan mendengarkan suatu penuturan kepada murid. Selanjutnya, diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang baru didengarnya itu kepada mereka sebagai pengukuran kemampuan mendengarkan.

1.6.3 Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara termasuk kemampuan aktif, yaitu kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan sendiri dalam bentuk yang serasi dengan teliti dan teratur. Seseorang dikatakan mampu berbicara apabila ia mampu melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkandung di dalam jiwa dengan teratur, teliti, dan tepat secara lisan

sehingga orang lain dapat menangkapnya sesuai dengan yang dimaksud (Sujono, 1973). Seseorang dikatakan mampu berbicara dengan sempurna apabila ia mampu menggunakan intonasi, pelafalan kata, mampu menyusun kalimat, dan lancar dalam pembicaraannya. Menurut Harris (1969), kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang kompleks yang memerlukan sejumlah kemampuan yang berbeda perkembangannya dan harus dipergunakan secara serentak. Komponen-komponen yang umumnya perlu diperhatikan dalam menganalisis proses berbicara ialah ucapan, tata bahasa, perben-daharaan bahasa, kelancaran berbicara, dan kemampuan bahasa.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang dapat digunakan untuk menyajikan kenyataan kemampuan murid kelas VI SD dalam berbahasa Madura dalam hal mendengarkan dan berbicara pada saat penelitian ini dilakukan. Di samping pengumpulan dan penyajian data, dipandang perlu adanya analisis, penafsiran, dan penjelasan data yang diperoleh yang semuanya itu akan membantu pengambilan kesimpulan serta pembuktian hipotesis.

1.8 Populasi dan Sampel

1.8.1 Populasi

Sesuai dengan judul penelitian dan pegangan kerja yang ada, populasi penelitian ini adalah murid kelas VI SD yang berbahasa ibu bahasa Madura dan yang bertempat tinggal di pulau Madura. Sebagai sampel dipilih SD yang cukup representatif dan relatif kecil jumlahnya sehingga memungkinkan pelaksanaan penelitian ini efektif.

Dari informasi para kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kakandep) kabupaten di pulau Madura diperoleh data bahwa pada periode tahun 1978 terdaftar jumlah SD dan muridnya sebagai berikut.

TABEL 1
JUMLAH POPULASI PENELITIAN

Kabupaten	Jumlah SD	Jumlah Murid	Jumlah Kelas VI
Bangkalan	405	58.954	134
Sampang	356	43.026	97
Pamekasan	262	46.659	161
Sumenep	524	53.794	205
Jumlah	1.547	202.433	597

Di kabupaten-kabupaten itu SD-SD itu tersebar di daerah kota, pinggir kota, dan di pedalaman.

1.8.2 Sampel

Mengingat banyaknya jumlah SD yang muridnya berbahasa ibu bahasa Madura, tidak mungkin penelitian ini menggunakan sistem sensus. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sistem sampel. Dalam sistem ini yang diteliti hanya sebagian dari populasi, yakni yang disebut sampel. Sampel diusahakan dapat mewakili populasi sehingga hasil yang dicapai dapat dipercaya atau diandalkan. Penentuan sampel melalui dua cara, yaitu cara *purposif* dan *randomizing*.

a. Cara Purposif

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa daerah lokasi penelitian ada pada empat kabupaten di pulau Madura. Setiap kabupaten dipilih tiga kecamatan (yang dipandang dapat mewakili populasi), yaitu: kecamatan kota, kecamatan pinggir kota, dan kecamatan pedalaman.

Kecamatan dan SD yang dijadikan sampel penelitian ini ialah sebagai berikut.

(1) Kabupaten Bangkalan meliputi:

- | | |
|---------------------------|----------------|
| a) kecamatan kota | : SD Kemayoran |
| b) kecamatan pinggir kota | : SD Sepulu |
| c) kecamatan pedalaman | : SD Dumpok |

- (2) Kabupaten Sampang meliputi:
- | | |
|---------------------------|------------------------|
| a) kecamatan kota | : SD Karangdalem |
| b) kecamatan pinggir kota | : SD Ketapang Barat I |
| c) kecamatan pedalaman | : SD Ketapang Barat II |
- (3) Kabupaten Pamekasan meliputi:
- | | |
|---------------------------|---------------------|
| a) kecamatan kota | : SD Gurem I |
| b) kecamatan pinggir kota | : SD Tentenan Barat |
| c) kecamatan pedalaman | : SD Bicolorong |
- (4) Kabupaten Sumenep meliputi:
- | | |
|---------------------------|------------------|
| a) kecamatan kota | : SD Damala |
| b) kecamatan pinggir kota | : SD Guluk-guluk |
| c) kecamatan pedalaman | : SD Manding |

Sekolah yang dijadikan sampel seluruhnya berjumlah dua belas SD.

b. Cara Acak

Cara *randomizing* digunakan dalam pengambilan sebagai responden, yaitu peserta tes. Tiap sekolah (kelas) diambil secara random sepuluh murid kelas VI. Dari murid diperoleh kertas pekerjaan (lembar jawaban) hasil tes. Jumlah murid yang dijadikan sampel seluruhnya adalah sebagai berikut.

(1) SD kota	: 4 (SD) x 10 (murid) = 40 (murid)
(2) SD pinggir kota	: 4 (SD) x 10 (murid) = 40 (murid)
(3) SD pedalaman	: 4 (SD) x 10 (murid) = 40 (murid)
Jumlah	: 12 (SD) 120 (murid)

1.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen itu dicobakan terlebih dahulu kepada murid kelas VI SD yang berbahasa ibu bahasa Madura di Jember. Hasil percobaan itu didiskusikan oleh anggota tim peneliti. Ternyata ada butir-butir tes yang harus direvisi, disesuaikan dengan (1) tingkat kemampuan berbahasa daerah murid kelas VI SD dan (2) tujuan penelitian sesuai dengan pegangan kerja penelitian. Selanjutnya, tes hasil revisi itu dikonsultasikan dengan guru-guru pengajar bahasa daerah di kelas VI. Hasilnya ternyata tes hasil revisi itu dianggap memadai, dapat digunakan sebagai alat

pengumpul data yang sah dan dapat dipercaya.

Instrumen terdiri dari:

- a. instrumen kemampuan mendengarkan;
- b. instrumen kemampuan berbicara; dan
- c. instrumen keperluan saran-saran.

1.9.1 Instrumen Kemampuan Mendengarkan

Instrumen ini terdiri dari sembilan macam, yakni: (a) tiga macam bacaan penuturan, (b) tiga macam pertanyaan untuk tiga macam penuturan, dan (c) tiga macam tes pilihan jawaban untuk tiga macam penuturan.

a. Tiga Macam Penuturan

Tiga macam penuturan dibacakan oleh guru atau petugas pengumpul data untuk didengarkan murid pada setiap kelas. Penuturan berupa (a) penuturan ceritera, (b) penuturan pemerian, dan (c) penuturan ilmu.

Teks ketiga penuturan tertulis itu tidak dibagikan kepada murid-murid, hanya dibacakan. Bahan ketiga macam penuturan diperoleh dari buku bacaan pelajaran bahasa Madura kelas VI dua buah dan dari buku pelajaran bahasa Madura untuk umum sebanyak sebuah. Teks penuturan ceritera berjudul "Bulan Gering" dan teks penuturan pemerian berjudul "Narema Kereman". Keduanya diambil dari buku pelajaran bahasa Madura kelas VI SD, yakni buku *Ma'on so Mu'in*. Penuturan yang bersifat ilmu berjudul "Bab Jalanan Dara" diambil dari buku *Madureesh in een Maand*.

Dilihat dari segi materinya, penuturan-penuturan itu dapat dipakai melihat bagaimana kemampuan mendengarkan dalam hal (a) memahami isi penuturan, (b) menarik kesimpulan penuturan, dan (c) membedakan intonasi kalimat.

Contoh instrumen penuturan dapat dilihat pada lampiran 1.

b. Tiga Macam Pertanyaan

Untuk pengukuran sampai sejauh mana kemampuan mendengarkan murid, dibuatkan Tiga macam pertanyaan untuk ketiga macam penuturan. Pertanyaan-pertanyaan ini tertulis dan

dibacakan oleh guru atau petugas pengumpul data, murid tidak menerima teks pertanyaan ini. Tiap macam pertanyaan berisi sepuluh soal. Dengan demikian, jumlah seluruh pertanyaan untuk tiga macam penuturan ada tiga puluh soal.

c. *Tiga Macam Pilihan Jawaban*

Tiga macam tuturan masing-masing disiapkan pilihan jawaban. Jawaban berupa pilihan ganda (*multiplechoice*) dengan empat kemungkinan jawaban yang hampir sama (empat *option*). Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tiap macam soal lima belas menit dengan perincian sepuluh menit untuk menjawab dan lima menit untuk persiapan. Contoh instrumen pilihan jawaban dapat dilihat pada Lampiran 1.

1.9.2 *Instrumen Kemampuan Berbicara*

Instrumen ini terdiri dari dua macam, yakni sebagai berikut.

- a. Perintah kepada murid yang isinya seragam untuk semua murid. Perintah diberikan oleh guru atau oleh petugas pengumpul data, dengan didahului penjelasan-penjelasan seperlunya selama lima menit.

Contoh instrumen ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

- b. Lembar blanko yang digunakan untuk transkripsi hasil kemampuan berbicara murid yang diperoleh dari rekaman. Rekaman dilakukan selama lima menit. Dari transkripsi diperoleh data kemampuan berbicara murid, yang meliputi:

(a) kemampuan menggunakan intonasi, (b) kemampuan menggunakan kosa kata, (c) kemampuan menyusun kalimat, dan (d) kemampuan kelancaran berbicara.

Contoh instrumen ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

1.9.3 *Instrumen Hubungan Kemampuan Mendengarkan dan Kemampuan Berbicara*

Instrumen kemampuan mendengarkan dan instrumen berbicara sekaligus dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Instrumen khusus untuk keperluan ini dirasa tidak perlu dibuat.

1.9.4 Instrumen Keperluan Saran

Penelitian ini menyiapkan instrumen yang berupa daftar isian informasi SD. Pengisiannya diserahkan kepada kepala sekolah masing-masing SD sampel. Dari daftar isian ini diperoleh informasi yang dapat dipakai sebagai penunjang pemberian saran-saran pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Madura khususnya. Contoh daftar isian dapat dilihat pada Lampiran 1.

1.10 Data Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga macam data, yakni: (a) data kemampuan mendengarkan, (b) data kemampuan berbicara, dan (c) informasi mengenai SD.

1.10.1 Data Kemampuan Mendengarkan

Data kemampuan mendengarkan berupa hasil pekerjaan murid dalam mengerjakan tes mendengarkan, yaitu:

- a. data kemampuan memahami isi penuturan tiga topik--topik ceritera, topik pemerian, dan topik ilmu--;
- b. data kemampuan menarik kesimpulan penuturan tiga topik--topik ceritera, topik pemerian, dan topik ilmu;
- c. data kemampuan membedakan intonasi kalimat tiga topik-topik ceritera, topik pemerian, dan topik ilmu.

1.10.2 Data Kemampuan Berbicara

Data kemampuan berbicara berupa:

- a. hasil rekaman bicara murid; dan
- b. hasil transkripsi rekaman.

Dari hasil transkripsi diperoleh:

- a. data kemampuan menggunakan intonasi;
- b. data kemampuan menggunakan kosa kata;
- c. data kemampuan menyusun kalimat; dan
- d. data kemampuan kelancaran berbicara.

1.10.3 Informasi Mengenai SD

Informasi mengenai SD adalah hasil isian yang berupa informasi

kepala sekolah masing-masing SD sampel mengenai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pengajaran bahasa Madura. Daftar isian itu memuat informasi mengenai hal-hal berikut:

- a. diajarkan tidaknya bahasa Madura;
- b. berapa jam seminggu diajarkan;
- c. pengajaran itu bersifat wajib atau tidak;
- d. di kelas berapa bahasa Madura itu diajarkan;
- e. ada atau tidaknya buku pegangan guru;
- f. berapa macam buku pegangan guru;
- g. ada atau tidaknya buku pegangan murid;
- h. berapa macam buku pegangan murid;
- i. jumlah guru;
- j. jumlah guru yang mampu mengajarkan bahasa Madura;
- k. ada tidakkah perpustakaan sekolah, khususnya untuk keperluan pengajaran bahasa Madura;
- l. jumlah atau macam buku bahasa Madura yang ada;
- m. ada atau tidak majalah berbahasa Madura;
- n. kesulitan yang dihadapi oleh sekolah seperti (a) faktor guru, (b) faktor buku pegangan, (c) faktor kurikulum, dan (d) faktor ejaan yang berlaku.
- o. lain-lain informasi.

Data isian itu dipakai sebagai dasar landasan menunjukkan kenyataan, pembuktian, dan sekaligus bersama-sama dengan hasil analisis kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara dapatlah dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan saran-saran pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Madura.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam laporan penelitian sering dipisahkan antara pengolahan data dan analisis data. Di dalam laporan ini analisis data tidak dipisahkan dari pengolahan data, tetapi menjadi bagian dari pengolahan data.

Setelah semua data terkumpul, segera dilakukan pengolahan data. Langkah pertama yang diambil dalam kegiatan ini adalah memisahkan data kemampuan mendengarkan dari data kemampuan berbicara. Pemisahan itu dilakukan karena masing-masing data itu, mempunyai corak dan macam yang berbeda. Walaupun pengolahannya secara terpisah. Tahap-tahap pelaksanaannya secara umum dapat dikatakan sama, yaitu melalui:

- a. seleksi data;
- b. klasifikasi data;
- c. koreksi data dan penilaian;
- d. tabulasi data; dan
- e. analisis data.

Pengolahan data disusun sebagai berikut

- a. pengolahan data kemampuan mendengarkan;
- b. pengolahan data kemampuan berbicara;
- c. analisis hubungan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara; dan
- d. analisis data informasi tentang usaha peningkatan pengajaran bahasa Madura.

2.1 Pengolahan Data Kemampuan Mendengarkan

Data kemampuan mendengarkan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa tiga macam penuturan (lihat instrumen kemampuan mendengarkan).

2.1.1 Seleksi Data Kemampuan Mendengarkan

Seleksi data di sini yang dimaksudkan adalah seleksi data mendengarkan. Seleksi data dilakukan untuk mendapatkan data yang memenuhi syarat pengolahan dan analisis. Data yang memenuhi syarat itu adalah data yang lengkap dan benar, yaitu lembar jawaban tes yang:

- a. di dalamnya tercantum nama murid, nama SD, nama kecamatan, dan nama kabupaten;
- b. terdapat jawaban tes;
- c. jawaban cukup jelas, tidak meragukan.

Dengan seleksi seperti itu lembar jawaban yang diolah sebagai data kemampuan mendengarkan penuturan berjumlah (4 kabupaten x 3 kecamatan x 10 jumlah murid x 3 macam penuturan) = 360 buah.

2.1.2 Klasifikasi Data Kemampuan Mendengarkan

Lembar jawaban yang berjumlah 360 buah itu diklasifikasikan berdasarkan: (a) daerah geografis sampel, (b) macam penuturan, dan (c) jenis pertanyaan.

Menurut daerah geografisnya, data kemampuan mendengarkan dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) data dari SD daerah kecamatan kota, (b) data dari SD daerah kecamatan pinggir kota, dan (c) data dari SD daerah kecamatan pedalaman.

Masing-masing daerah diperoleh (4 kabupaten x 10 orang murid x 3 macam penuturan) = 120 buah. Setelah itu data diklasifikasikan berdasarkan jenis penuturan yang dihubungkan dengan daerah geografisnya. Klasifikasi ini memperoleh data sebagai berikut.

- 1) Data kemampuan mendengarkan penuturan ceritera murid SD kota.
- 2) Data kemampuan mendengarkan penuturan ceritera murid SD pinggir kota.
- 3) Data kemampuan mendengarkan penuturan ceritera murid SD pedalaman.
- 4) Data kemampuan mendengarkan penuturan pemerian murid SD kota.
- 5) Data kemampuan mendengarkan penuturan pemerian murid SD pinggir kota.
- 6) Data kemampuan mendengarkan penuturan pemerian murid SD pedalaman.

- 7) Data kemampuan mendengarkan penuturan ilmiah murid SD kota.
- 8) Data kemampuan mendengarkan penuturan ilmiah murid SD pinggiran kota.
- 9) Data kemampuan mendengarkan penuturan ilmiah murid SD pedalaman.

Dalam klasifikasi itu masing-masing golongan data berjumlah (4 kabupaten x 10 orang murid) = 40 buah. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasar jenis pertanyaan. Tiap penuturan terdapat sepuluh pertanyaan, dari sepuluh pertanyaan itu terdapat tiga jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang kemampuan memahami isi/ide penuturan, pertanyaan tentang kemampuan menarik kesimpulan penuturan, dan pertanyaan tentang kemampuan membedakan intonasi. Pertanyaan-pertanyaan yang sejenis dari tiga macam penuturan tersebut disatukan. Tiap macam penuturan didapat:

- a. dari penuturan yang bersifat ceritera
 - 1) lima pertanyaan kemampuan memahami isi/ide,
 - 2) dua pertanyaan kemampuan menarik kesimpulan, dan
 - 3) tiga pertanyaan kemampuan membedakan intonasi.
- b. dari penuturan yang bersifat pemerian
 - 1) lima pertanyaan kemampuan memahami isi/ide,
 - 2) dua pertanyaan kemampuan menarik kesimpulan, dan
 - 3) tiga pertanyaan kemampuan membedakan intonasi.
- c. dari penuturan yang bersifat ilmiah
 - 1) delapan pertanyaan kemampuan memahami isi/ide,
 - 2) satu pertanyaan kemampuan menarik kesimpulan, dan
 - 3) satu pertanyaan kemampuan membedakan intonasi.

Dengan jalan penyatuan pertanyaan-pertanyaan yang sejenis didapat:

- 1) pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman isi/ide penuturan berjumlah tujuh belas;
- 2) pertanyaan yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan berjumlah delapan; dan
- 3) pertanyaan yang berhubungan dengan pembedaan intonasi berjumlah lima.

Hasil gabungan klasifikasi berdasarkan daerah geografis dan klasifikasi berdasarkan jenis pertanyaan penuturan diperoleh kelompok-kelompok data sebagai berikut.

- 1) data kemampuan memahami isi/ide murid SD daerah kota;

- 2) data kemampuan memahami isi/ide murid SD daerah pinggir kota;
- 3) data kemampuan memahami isi/ide murid SD daerah pedalaman;
- 4) data kemampuan menarik kesimpulan murid SD daerah kota;
- 5) data kemampuan menarik kesimpulan murid SD daerah pinggir kota;
- 6) data kemampuan menarik kesimpulan murid SD daerah pedalaman;
- 7) data kemampuan membedakan intonasi murid SD daerah kota;
- 8) data kemampuan membedakan intonasi murid SD daerah pinggir kota
- 9) data kemampuan membedakan intonasi SD daerah pedalaman.

2.1.3 Koreksi Data dan Penilaian

Setelah diseleksi dan diklasifikasi, semua data hasil tes kemampuan mendengarkan diperiksa untuk memisahkan jawaban betul dari jawaban yang salah. Oleh karena tes yang digunakan adalah tes objektif dengan bentuk pilihan ganda yang menggunakan empat kemungkinan jawaban, untuk setiap jawaban pertanyaan hanya ada dua kemungkinan, yaitu betul atau salah.

Penilaian menggunakan angka 0 sampai dengan 100. Pada dasarnya penggunaan angka itu sesuai dengan yang dipergunakan di sekolah-sekolah, yaitu diartikan sebagai berikut.

100 = istimewa	50 = agak kurang
90 = baik sekali	40 = kurang
80 = baik	30 = kurang sekali
70 = cukup	20 = buruk
60 = sedang	10 = buruk sekali

Sesuai dengan arti angka-angka seperti itu, dalam pengolahan data kemampuan mendengarkan ini nilai 0 sampai dengan 59 diberi arti *kurang mampu*, sedangkan nilai 60 sampai dengan 100 diberi arti *mampu*. Nilai *mampu* dibedakan menjadi dua macam, yaitu benar-benar mampu atau *mampu tingkat baik* dan *mampu tingkat sedang*. Selanjutnya angka 0 sampai dengan 100 itu dibedakan menjadi tiga macam kriteria sebagai berikut.

- 0 sampai dengan 59 = kurang mampu,
- 60 sampai dengan 79 = sedang, dan
- 80 sampai dengan 100 = *mampu*.

Sesuai dengan analisisnya, penilaian soal memahami isi/ide agak

berbeda dengan penilaian soal menarik kesimpulan dan soal membedakan intonasi. Penilaian soal memahami isi/ide tiap macam penuturan dinilai tersendiri terpisah dari penilaian penuturan lainnya. Jadi, soal memahami isi/ide penuturan ceritera dinilai terpisah dari soal memahami isi/ide penuturan pemerian, sedangkan soal memahami isi/ide penuturan pemerian dinilai terpisah dari soal memahami isi/ide penuturan ilmiah.

Penilaian soal memahami isi/ide antara ketiga macam penuturan tidak sama, disesuaikan dengan jumlah pertanyaan dalam penuturan itu. Jumlah pertanyaan yang berhubungan dengan memahami isi/ide penuturan ceritera ada empat. Dengan demikian, terdapat lima macam nilai, yaitu:

- a. betul empat mendapat nilai 100;
- b. betul tiga mendapat nilai 75;
- c. betul dua mendapat nilai 50;
- d. betul satu mendapat nilai 25; dan
- e. salah semua mendapat nilai 0.

Nilai 100 termasuk nilai *mampu*, nilai 75 termasuk nilai *sedang*, sedangkan nilai 50, 25 dan 0 termasuk nilai *kurang mampu*. Dalam penuturan pemerian jumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan isi/ide penuturan ada lima. Dengan demikian, terdapat enam macam nilai, yaitu:

- a. betul lima mendapat nilai 100;
- b. betul empat mendapat nilai 80;
- c. betul tiga mendapat nilai 60;
- d. betul dua mendapat nilai 40;
- e. betul satu mendapat nilai 20; dan
- f. salah semua mendapat nilai 0.

Untuk penuturan ilmiah terdapat delapan pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan memahami isi/ide penuturan. Dengan demikian, terdapat sembilan macam nilai, yaitu:

- a. betul delapan mendapat nilai 100;
- b. betul tujuh mendapat nilai 88;
- c. betul enam mendapat nilai 75;
- d. betul lima mendapat nilai 63;
- e. betul empat mendapat nilai 50;
- f. betul tiga mendapat nilai 38;
- g. betul dua mendapat nilai 25;
- h. betul satu mendapat nilai 13; dan

i. salah semua mendapat nilai 0.

Nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan adalah nilai yang diperoleh perjumlahan nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan ceritera dan nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan pemerian serta nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan ilmiah, yang kemudian jumlahnya dibagi tiga.

Nilai kemampuan menarik kesimpulan dan kemampuan membedakan intonasi didapat dengan sejumlah pertanyaan dari penuturan ceritera, penuturan pemerian, dan penuturan ilmiah. Setelah itu, diberi angka nilainya. Dari ketiga macam penuturan itu didapat delapan pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan menarik kesimpulan, lima pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan membedakan intonasi. Jadi, dalam soal menarik kesimpulan terdapat sembilan macam nilai, yaitu:

- a. betul delapan mendapat nilai 100;
- b. betul tujuh mendapat nilai 88;
- c. betul enam mendapat nilai 75;
- d. betul lima mendapat nilai 63;
- e. betul empat mendapat nilai 50;
- f. betul tiga mendapat nilai 38;
- g. betul dua mendapat nilai 13; dan
- h. betul satu mendapat nilai 0.

Dalam soal kemampuan membedakan intonasi terdapat enam macam nilai, yaitu:

- a. betul lima mendapat nilai 100;
- b. betul empat mendapat nilai 80;
- c. betul tiga mendapat nilai 60;
- d. betul dua mendapat nilai 40;
- e. betul satu mendapat nilai 20; dan
- f. salah semua mendapat nilai 0.

Nilai kemampuan mendengarkan didapat dengan cara menjumlahkan nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan (hasil rata-rata dari tiga macam penuturan) dan nilai kemampuan menarik kesimpulan serta nilai kemampuan membedakan intonasi lalu dibagi tiga.

Untuk memudahkan penilaian dan supaya tidak terlampau berkecil-kecil, nilai pecahan setengah atau lebih dibulatkan menjadi satu, sedangkan nilai kurang dari setengah dihilangkan. Untuk angka standar deviasi pembulatan dilakukan sampai satu angka di belakang koma.

2.1.4 Tabulasi Data

Setelah semua data dikoreksi dan dinilai, langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai ke dalam tabel-tabel. Dengan kata lain, nilai-nilai itu ditabulasikan. Nilai yang dimasukkan ke dalam tabel itu adalah nilai prestasi yang cara mendapatkannya seperti telah diterangkan di atas.

Tabel-tabel data kemampuan mendengarkan sesuai dengan klasifikasi dan analisisnya disusun sebagai berikut.

- a. Tabel nilai kemampuan memahami isi/ide, terdiri dari tiga tabel, masing-masing berisi nilai murid SD kota, nilai murid SD pinggir kota, dan nilai murid SD pedalaman.
- b. Tabel nilai kemampuan menarik kesimpulan terdiri dari tiga tabel, masing-masing berisi nilai murid SD kota, nilai murid SD pinggir kota, dan nilai murid SD pedalaman.
- c. Tabel nilai kemampuan membedakan intonasi penuturan, terdiri dari tiga tabel, masing-masing berisi nilai murid SD kota, nilai murid SD pinggir kota, dan nilai murid SD pedalaman.
- d. Tabel untuk mencari rata-rata hitung nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan dan tabel kemampuan murid SD daerah Madura dalam memahami isi/ide penuturan, masing-masing terdiri dari enam belas tabel dan satu tabel.
- e. Tabel untuk mencari rata-rata hitung nilai kemampuan menarik kesimpulan dan tabel kemampuan menarik kesimpulan murid SD daerah Madura masing-masing lima tabel dan satu tabel.
- e. Tabel untuk mencari rata-rata hitung nilai kemampuan membedakan intonasi dan tabel kemampuan membedakan intonasi murid SD daerah Madura masing-masing terdiri dari lima tabel dan satu tabel.
- g. Tabel nilai kemampuan mendengarkan terdiri dari tiga tabel, yaitu tabel murid SD daerah kota, tabel murid SD daerah pinggir kota, dan tabel murid SD daerah pedalaman.
- h. Tabel untuk mencari rata-rata hitung dan mencari standar deviasi dan tabel kemampuan mendengarkan murid SD keseluruhan masing-masing terdiri dari empat tabel dan satu tabel.

Tabel-tabel itu masing-masing terdiri dari beberapa tabel. Untuk membedakan tabel yang satu dengan tabel yang lain, masih sejenis atau sekelompok, digunakan huruf A, B, C, dan seterusnya sehingga terdapat tabel-tabel: 4A, 4B, 4C, 5A, 5B, 5C, dan seterusnya.

2.1.5 Analisis Data Kemampuan Mendengarkan

Sesuai dengan klasifikasi dan tabulasi data yang telah dilakukan--yang didasarkan atas unsur mendengarkan dan macam penuturan serta daerah geografis sampel, analisis data mendengarkan penuturan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan;
- b. analisis data kemampuan menarik kesimpulan penuturan;
- c. analisis data membedakan intonasi penutupan;
- d. analisis data kemampuan mendengarkan.

Analisis data kemampuan memahami isi/ide selanjutnya diperinci menurut macam penuturan dan daerah geografisnya, yaitu daerah kota, daerah pinggir kota, dan daerah pedalaman, sedangkan analisis data kemampuan menarik kesimpulan dan data membedakan intonasi hanya diperinci menurut daerah geografis sampel. Setelah analisis menurut daerah geografis, dilakukan analisis seluruh daerah Madura. Analisis data mendengarkan dilakukan setelah analisis data unsur-unsur mendengarkan.

Dalam analisis kemampuan memahami unsur-unsur mendengarkan, menarik kesimpulan, dan membedakan intonasi dicari rata-rata hitung nilainya dan jumlah murid yang ada dalam tingkatan mampu, sedang, dan kurang. Selanjutnya jumlah itu diubah menjadi bentuk persentase.

Analisis kemampuan mendengarkan, di samping dicari rata-rata hitung nilai dan jumlah murid yang ada dalam tingkatan mampu, sedang, dan kurang, juga dicari standar deviasinya untuk mengetahui deskripsi variasi nilainya.

2.1.5.1 Analisis Data Kemampuan Memahami Isi/Ide

Sebelum sampai pada analisis kemampuan memahami isi/ide penuturan keseluruhan murid kelas VI SD, akan dikemukakan terlebih dahulu analisis memahami isi/ide setiap daerah geografis dan tiap-tiap macam penuturan.

Data memahami isi/ide tiap-tiap macam penuturan dianalisis secara terpisah karena kemampuan murid dalam memahami isi/ide tiap-tiap macam penuturan tidak sama. Yang dimaksud ialah kemampuan murid memahami isi/ide penuturan ceritera, tidak sama dengan memahami isi/ide penuturan pemerian, dan tidak sama dengan memahami isi/ide penuturan ilmiah. Jadi, kemampuan seorang murid

memahami isi/ide penuturan untuk penuturan berbeda ragamnya berbeda kemampuannya walaupun tingkat penuturan yang berbeda ragamnya itu sederajat, misalnya, sama-sama untuk kelas VI SD.

Dengan dasar seperti yang telah disebutkan itu, analisis kemampuan memahami isi/ide penuturan ini meliputi:

- a. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ceritera murid kelas VI SD kota;
- b. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ceritera murid kelas VI SD pinggir kota;
- c. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ceritera murid kelas VI SD pedalaman;
- d. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ceritera murid kelas VI SD secara keseluruhan
- e. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan pemerian murid kelas VI SD kota;
- f. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan pemerian murid kelas VI SD pinggir kota;
- g. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan pemerian murid kelas VI SD pedalaman;
- h. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan pemerian murid kelas VI SD secara keseluruhan;
- i. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ilmiah murid kelas VI SD kota;
- j. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ilmiah murid kelas VI SD pinggir kota;
- k. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ilmiah murid kelas VI SD pedalaman;
- l. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan ilmiah murid kelas VI SD secara keseluruhan;
- m. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan murid kelas VI SD kota;
- n. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan murid kelas VI SD pinggir kota;
- o. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan murid kelas VI SD pedalaman;
- p. analisis data kemampuan memahami isi/ide penuturan murid kelas VI SD secara keseluruhan.

Data kemampuan memahami isi/ide penuturan dalam kumpulan data dari kemampuan memahami isi/ide penuturan ceritera, penuturan pemerian, dan penuturan ilmiah. Jadi, untuk mendapatkan nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan adalah dengan jalan menyatukan nilai dari ketiga macam penuturan, yang kemudian dibagi tiga, seperti yang terlihat pada Tabel 4A, 4B, 4C.

2.1.5.2 analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera

Pada Tabel 4A kolom nilai penuturan A dapat diketahui bahwa dari 40 Orang murid kelas VI SD kota yang mendapat nilai mampu berjumlah 29 orang murid, sedangkan yang mendapat nilai *tidak mampu* berjumlah 11 orang. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ golongan mampu } \frac{29}{40} \times 100\% = 72,5\%$$

$$2) \text{ golongan kurang mampu } \frac{11}{40} \times 100\% = 27,5\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat dikatakan bahwa murid kelas VI SD kota dalam memahami isi/ide penuturan cerita yang *mampu* lebih besar jumlahnya daripada yang *kurang mampu*.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4A
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI PENUTURAN CERITERA
MURID SD KOTA

Nilai (x)	Freku. (f)	Fx	RH
100	16	1600	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{3125}{40}$ $= 78,12$
75	13	975	
50	11	550	
25	—	—	
0	—	—	
Jumlah	40	3125	

Pada Tabel itu diketahui bahwa rata-rata hitung kemampuan murid kelas VI SD kota di Madura dalam memahami isi/ide penuturan ceritera berbahasa Madura yang didengarnya adalah 78,12, dibulatkan menjadi 78. Dengan demikian, murid kelas VI SD kota dalam memahami isi/ide penuturan yang bersifat ceritera termasuk *sedang*.

2.1.5.3 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Memahami Isi Penuturan Ceritera

Pada Tabel 4B kolom nilai penuturan A dapat dilihat bahwa dari 40 orang murid kelas VI yang termasuk *mampu* berjumlah 25 murid, sedangkan yang termasuk *tidak mampu* berjumlah 15 orang murid. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase menjadi:

$$1) \text{ mampu: } \frac{25}{40} \times 100\% = 62,5\%$$

$$2) \text{ tidak mampu: } \frac{15}{40} \times 100\% = 37,5\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat diketahui bahwa murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan ceritera yang dengarinya *yang mampu* lebih besar daripada *tidak mampu*.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada Tabel 4B di bawah ini.

TABEL 4B
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI PENUTURAN CERITERA
MURID SD PINGGIR KOTA

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	14	1400	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2975}{40}$ $= 74,37$
75	11	825	
50	15	750	
25	—	—	
0	—	—	
Jumlah	40	2975	

Pada Tabel 4B itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan yang dengarinya 74,37, dibulatkan menjadi 74. Dengan demikian, dalam memahami penuturan ceritera yang berbahasa Madura murid kelas VI SD pinggir kota termasuk *sedang*.

2.1.5.4 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera

Kita lihat Tabel 4C kolom nilai penuturan A. Pada tabel itu dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid yang *mampu* berjumlah 31 orang murid, sedangkan yang *tidak mampu* berjumlah 9 orang murid. Angka itu diubah dalam bentuk persentase menjadi:

$$1) \text{ mampu: } \frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%$$

$$2) \text{ tidak mampu: } \frac{9}{40} \times 100\% = 22,5\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat dikatakan bahwa murid kelas VI SD pedalaman dalam memahami isi/ide penuturan ceritera lebih banyak yang *mampu* daripada yang *tidak mampu*.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada Tabel 4C di bawah ini.

TABEL 4C

FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN CERITERA MURID SD PEDALAMAN

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	13	1300	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{3050}{40}$ $= 76,25$
75	13	1350	
50	7	350	
25	2	50	
0	—	—	
Jumlah	40	3050	

Pada Tabel 4C itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai murid kelas VI SD pedalaman dalam memahami penuturan ceritera berbahasa daerah adalah 76. Dengan demikian, murid kelas VI SD pedalaman dalam memahami penuturan ceritera berbahasa Madura yang didengarnya termasuk *sedang*.

2.1.5.5 Analisis Data Kemampuan Murid SD secara Keseluruhan Memahami Isi/Ide Penuturan Ceritera

Setelah dianalisis menurut daerah geografis sampel, kemampuan murid SD dalam memahami isi/ide penuturan ceritera berbahasa Madura, kemudian dianalisis secara keseluruhan yang meliputi daerah kota, pinggir kota, dan pedalaman. Untuk keperluan analisis ini lihat Tabel 4A, 4B dan 4C dalam kolom A atau kolom nilai penuturan ceritera. Pada tabel itu dapat diketahui bahwa dari 120 orang murid yang mendapat nilai *mampu* berjumlah 85 orang murid dan yang mendapat nilai *kurang mampu* berjumlah 35 orang murid. Angka itu diubah dalam bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ mampu: } \frac{85}{120} \times 100\% = 70\%$$

$$2) \text{ kurang: } \frac{35}{120} \times 100\% = 29,2\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat dikatakan bahwa keseluruhan jumlah murid yang mampu memahami isi/ide penuturan ceritera lebih besar daripada jumlah murid yang *kurang mampu*.

Rata-rata hitungnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4D
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN
CERITERA MURID SD SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	43	4300	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{9150}{120}$ $= 76,25$
75	42	3150	
50	33	1650	
25	2	50	
0	—	—	
Jumlah	120	9150	

Pada Tabel 4D itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid kelas VI SD seluruh daerah Madura dalam memahami isi/ide penuturan ceritera yang didengarnya adalah 76,25 dibulatkan men-

jadi 76. Dengan demikian, murid kelas VI SD di daerah Madura dalam memahami isi/ide penuturan ceritera berbahasa Madura yang didengarnya termasuk *sedang*.

2.1.5.6 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian

Kita melihat Tabel 4A kolom nilai penuturan B. Pada tabel itu dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid SD kota yang termasuk *mampu* berjumlah 37 orang murid, sedangkan yang termasuk *kurang mampu* berjumlah 3 orang murid. Angka itu diubah dalam bentuk persentase berikut.

1) memenuhi kriteria *mampu*: $\frac{37}{40} \times 100\% = 92,5\%$

2) memenuhi kriteria *kurang mampu*: $\frac{3}{40} \times 100\% = 7,5\%$

Berdasarkan angka persentase itu dapat diketahui bahwa sebagian besar murid SD kota *mampu* memahami isi/ide penuturan pemerian yang didengarnya.

Pada Tabel 4E berikut ini dapat dilihat rata-rata hitung nilainya.

TABEL 4E
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN
PEMERIAN MURID SD KOTA

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	15	1500	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{3180}{40}$ $= 79,5$
80	12	960	
60	10	600	
40	3	120	
20	—	—	
0	—	—	
Jumlah	40	3180	

Pada tabel itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid SD kota dalam memahami isi/ide penuturan pemerian

adalah 79,5, dibulatkan menjadi 80. Dengan demikian, murid kelas VI SD kota dalam memahami penuturan pemerian yang didengarnya termasuk *mampu*.

2.1.5.7 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian

Kita lihat Tabel 4B kolom nilai penuturan B. Pada tabel itu dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid yang termasuk *mampu* berjumlah 33 orang, sedangkan yang *kurang mampu* berjumlah 7 orang. Angka itu diubah dalam bentuk persentase menjadi:

- 1) yang memenuhi kriteria *mampu*: $\frac{33}{40} \times 100\% = 82,5\%$
- 2) yang memenuhi kriteria *kurang mampu*: $\frac{7}{40} \times 100\% = 7,5\%$

Berdasarkan persentase itu dapat diketahui bahwa dalam memahami penuturan pemerian jumlah murid SD pinggir kota yang *mampu* lebih besar daripada yang *kurang mampu*.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4F
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN
PEMERIAN MURID SD PINGGIR KOTA

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	8	800	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2780}{40}$ $= 69,5$
80	14	1120	
60	11	660	
40	3	120	
20	4	80	
0	—	—	
Jumlah	40	2780	

Pada tabel itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami penuturan pemerian yang didengarnya adalah 69,5, dibulatkan menjadi 70. Hal itu berarti bahwa kemampuan murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan pemerian didengarnya termasuk *sedang*.

2.1.5.8 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian

Kita lihat Tabel 4C kolom B. Pada tabel itu dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid SD pedalaman yang *mampu* memahami isi/ide penuturan pemerian yang didengarnya berjumlah 35 orang, sedangkan yang *kurang mampu* berjumlah 5 orang. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase berikut.

$$1) \text{ mampu: } \frac{35}{40} \times 100\% = 87,5\%$$

$$2) \text{ kurang mampu: } \frac{5}{40} \times 100\% = 12,5\%$$

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4G
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN
PEMERIAN MURID SD PEDALAMAN

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	14	1400	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{3020}{120}$ $= 75,5$
80	9	720	
60	12	720	
40	4	160	
20	1	20	
0	—	—	
Jumlah	40	3020	

2.1.5.9 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keseluruhan Memahami Isi/Ide Penuturan Pemerian

Setelah dianalisis berdasar daerah geografisnya, selanjutnya data kemampuan memahami isi/ide penuturan pemerian dianalisis secara keseluruhan yang meliputi tiga daerah geografis. Pada Tabel 4A, 4B, dan 4C kolom B itu dapat diketahui bahwa dari 120 orang murid kelas VI yang mengikuti tes 105 orang mendapat nilai *mampu*, sedangkan 15 orang mendapat nilai *kurang*. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ mampu: } \frac{105}{120} \times 1009 = 87,5\%$$

$$2) \text{ kurang mampu: } \frac{15}{120} \times 1009 = 12,5\%$$

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat Tabel 4H berikut.

TABEL 4H
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN
PEMERIAN MURID SD SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	37	3700	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{8980}{120}$ $= 74,8$
80	35	2800	
60	33	1980	
40	10	400	
20	5	100	
0	—	—	
Jumlah	120	8980	

Pada tabel itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid kelas VI SD seluruh daerah Madura dalam memahami isi/ide penuturan pemerian yang didengarnya adalah 74,8, dibulatkan menjadi 75. Hal itu berarti bahwa murid kelas VI SD daerah Madura dalam memahami isi/ide penuturan pemerian yang didengarnya termasuk *sedang*.

2.1.5.10 Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah

Pada Tabel 4A kolom nilai penuturan C dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid yang mengikuti tes yang termasuk *mampu* berjumlah 19 orang, sedangkan yang *kurang mampu* berjumlah 21 orang. Angka itu diubah dalam bentuk persentase menjadi:

$$1) \text{ yang mampu: } \frac{19}{40} \times 1009 = 47,5\%$$

$$2) \text{ yang kurang mampu: } \frac{21}{40} \times 100\% = 52,5\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat dikatakan bahwa murid kelas VI SD kota dalam memahami isi/ide tuturan ilmiah yang didengarnya,

yang *kurang mampu* lebih besar daripada yang *mampu* walaupun selisihnya kecil, hanya 5%.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4I
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN ILMIAH MURID SD KOTA

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	—	—	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2536}{40}$ $= 63,4$
88	6	528	
75	8	600	
63	14	882	
50	8	400	
38	2	76	
25	2	50	
13	—	—	
0	—	—	
Jumlah	40	2536	

Pada Tabel 4I itu dapat dilihat bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan ilmiah murid SD kota adalah 63,4, dibulatkan menjadi 63. Dengan demikian, berarti bahwa kemampuan murid kelas VI SD kota dalam memahami isi/ide penuturan ilmiah termasuk *sedang*.

2.1.5.11 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah

Pada tabel 4B kolom C dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid yang *mampu* memahami isi/ide penuturan ilmiah yang didengarnya berjumlah 20 orang murid, sedangkan yang *kurang mampu* juga berjumlah 20 Orang murid. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

1) *mampu*: $\frac{20}{40} \times 100\% = 50\%$

2) *kurang mampu*: $\frac{20}{40} \times 100\% = 50\%$

Berdasarkan angka persentase itu dapat diketahui bahwa jumlah anak yang mendapat nilai *mampu* sama dengan jumlah anak yang mendapat nilai *kurang mampu*. Jadi, murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan ilmiah yang didengarnya antara yang *mampu* dan yang *kurang mampu* jumlahnya seimbang.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4J
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN ILMIAH MURID SD PINGGIR KOTA

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	—	—	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2309}{40}$ $= 57,72$
88	4	352	
75	8	600	
63	8	504	
50	11	550	
38	6	228	
25	3	75	
13	—	—	
0	—	—	
Jumlah	40	2309	

Pada tabel itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid SD pinggir kota dalam memahami isi/ide tuturan ilmiah adalah 57,72, dibulatkan menjadi 58. Dengan demikian, kemampuan murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami isi/ide tuturan ilmiah berbahasa Madura yang didengarnya termasuk *kurang mampu*.

2.1.5.12 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Memahami Isi/Ide Penuturan Ilmiah

Pada tabel 4C kolom nilai tuturan C dapat diketahui bahwa dari 40 orang murid SD pedalaman yang mengikuti tes yang termasuk *mampu* memahami isi/ide tuturan ilmiah yang didengarnya berjumlah 19 orang murid, sedangkan yang *kurang mampu* berjumlah 21 orang. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase berikut.

$$1) \text{ mampu: } \frac{19}{40} \times 100\% = 47,5\%$$

$$2) \text{ kurang mampu: } \frac{21}{40} \times 100\% = 52,5\%$$

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4K
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE PENUTURAN ILMIAH MURID SD PEDALAMAN

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	1	100	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2221}{40}$ $= 55,52$
88	2	176	
75	6	450	
63	10	630	
50	12	600	
38	4	152	
25	4	100	
13	1	13	
0	—	—	
Jumlah	40	2221	

Pada tabel itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid kelas VI SD pedalaman dalam memahami isi/ide tuturan ilmiah adalah 55,52, dibulatkan menjadi 56. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid SD pedalaman dalam memahami isi/ide tuturan ilmiah yang didengarnya adalah *kurang*.

2.1.5.13 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keseluruhan Memahami Isi/Ide Tuturan Ilmiah

Setelah dianalisis menurut daerah geografisnya, data kemampuan murid kelas VI dalam memahami isi/ide penuturan ilmiah dianalisis secara keseluruhan. Kita lihat tabel 4A, 4B, dan 4C kolom C. Pada tabel itu dapat diketahui bahwa dalam memahami isi/ide penuturan il-

miah yang didengarnya dari 120 orang murid yang termasuk *mampu* berjumlah 58 orang, sedangkan yang *kurang mampu* berjumlah 62 orang. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ mampu: } \frac{58}{40} \times 100\% = 48,3\%$$

$$2) \text{ kurang mampu: } \frac{62}{40} \times 100\% = 51,7\%$$

Berdasarkan persentase itu dapat diketahui bahwa dalam memahami isi/ide penuturan ilmiah jumlah murid yang *mampu* lebih kecil daripada jumlah murid yang *kurang mampu*.

Rata-rata hitung nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4L
FREKUENSI NILAI MEMAHAMI ISI/IDE TUTURAN ILMIAH
MURID SD SELURUH DAERAH MADURA

Nilai (x)	Freku. (f)	fx	RH
100	1	100	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{7066}{120}$ $= 58,88$
88	12	1056	
75	22	1650	
63	32	2016	
50	31	1550	
38	12	456	
25	9	225	
13	1	13	
0	—	—	
Jumlah	120	7066	

Pada tabel itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan memahami isi/ide tuturan ilmiah yang didengar murid kelas VI SD seluruh daerah Madura adalah 58,88, dibulatkan menjadi 59. Dengan rata-rata hitung 59 dapat dikatakan bahwa kemampuan murid kelas VI SD seluruh daerah Madura dalam memahami isi/ide tuturan ilmiah berbahasa Madura yang didengarnya termasuk *kurang*.

2.1.5.14 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Kota Memahami Isi/Ide Penuturan

Pada Tabel 4A dapat dilihat bahwa dalam memahami isi/ide tuturan dari 40 orang murid SD kota terdapat 12 orang mempunyai nilai lebih dari 80, yang berarti termasuk golongan *mampu*, selebihnya, yaitu 22 orang mempunyai nilai antara 60 sampai 79, yang berarti termasuk berkemampuan *sedang*. Yang termasuk kurang berjumlah 6 orang. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ golongan mampu: } \frac{12}{40} \times 100\% = 30\%$$

$$2) \text{ golongan sedang: } \frac{22}{40} \times 100\% = 55\%$$

$$3) \text{ golongan kurang mampu: } \frac{6}{40} \times 100\% = 15\%$$

Rata-rata hitung nilai murid SD kota dalam memahami isi/ide tuturan dapat dilihat pada 4M sebagai berikut.

TABEL 4M
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MEMAHAMI
ISI/IDE TUTURAN MURID SD KOTA

Klas Interval	f	d	fd	Keterangan
92--96	6	+6	+36	
87--91	2	+5	+10	Att = 96
82--86	2	+4	+8	Atv = 51
77--81	7	+3	+21	I = 5
72--76	4	+2	+8	Ra = 96 - 51 = 45
62--66	7	0	0	
57--61	3	-1	-3	Ki = $\frac{45}{5} + 1 = 10$
52--56	3	-2	-6	
47--51	1	-3	-3	
Jumlah	40	+15	+76	

$$Md = \frac{62 + 66}{2} = \frac{128}{2} = 64$$

$$RH = Md + i\left(\frac{\sum fd}{n}\right) = 64 + 5\left(\frac{76}{40}\right) = 73,5$$

Pada tabel 4M itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid SD kota di Madura dalam memahami isi/ide tuturan berbahasa Madura adalah 73,5, dibulatkan menjadi 74. Dengan demikian, murid kelas VI SD daerah kota dalam memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura termasuk *sedang*.

2.1.5.15 Analisis Data Kemampuan Murid SD Daerah Pinggir Kota Memahami Isi/Ide Penuturan

Pada Tabel 4B dapat diketahui bahwa dalam memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura dari 40 orang murid SD pinggir kota yang mendapat nilai di atas 80 berjumlah 8 orang, yang mendapat nilai antara 60 sampai 79 berjumlah 20 orang, dan yang mendapat nilai 59 ke bawah berjumlah 12 orang. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ golongan mampu: } \frac{8}{40} \times 100\% = 20\%$$

$$2) \text{ golongan sedang: } \frac{20}{40} \times 100\% = 50\%$$

$$3) \text{ golongan kurang mampu: } \frac{12}{40} \times 100\% = 30\%$$

Rata-rata hitung nilai murid SD pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura yang didengarnya dapat dilihat pada tabel 4N berikut.

TABEL 4N
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MEMAHAMI
ISI/IDE PENUTURAN MURID SD PINGGIR KOTA

Kelas Interval	f	d	fd	Keterangan
88--92	2	+3	+ 6	Att = 92
83--87	4	+2	+ 8	
78--82	4	+1	+ 4	
73--77	8	0	0	Atr = 36
68--72	3	-1	-3	I = 5
63--67	5	-2	-10	
58--62	4	-3	-12	
53--57	3	-4	-12	Ra = 92-36 = 56
48--52	4	-5	-20	Ki = $\frac{56}{5} + 1 = 12$
43--47	0	-6	-0	
38--42	1	-7	-7	
33--37	2	-8	-16	
Jumlah	40	-30	-62	

$$Md = \frac{73 + 77}{2} = 75$$

$$RH = Md + i \left(\frac{\sum fd}{n} \right) = 75 + 5 \left(\frac{62}{40} \right) = 75 - 7,75$$

$$= 67,25$$

Pada Tabel 4N itu dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid kelas VI SD pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan adalah 67,25, dibulatkan menjadi 67. Dengan nilai itu dapat dikatakan bahwa kemampuan murid kelas VI SD daerah pinggir kota dalam memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura termasuk sedang

2.1.5.16 Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Memahami Isi/Ide Penuturan

Pada Tabel 4C dapat diketahui bahwa dalam memahami isi/ide penuturan, dari 40 orang murid SD pedalaman yang mengikuti tes 10

orang mendapat nilai lebih dari 80, yang berarti termasuk golongan *mampu*, 20 orang mendapat nilai antara 60 sampai dengan 79, yang berarti termasuk golongan *sedang*, dan 10 orang mendapat nilai 59 ke bawah, yang berarti termasuk golongan *kurang mampu*. Angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ golongan mampu: } \frac{10}{40} \times 100\% = 25\%$$

$$2) \text{ golongan sedang: } \frac{20}{40} \times 100\% = 50\%$$

$$3) \text{ golongan kurang mampu: } \frac{10}{40} \times 100\% = 25\%$$

Rata-rata hitung nilai murid SD pedalaman dalam kemampuan memahami isi/ide penuturan dapat dilihat pada Tabel 40 berikut.

TABEL 40
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MEMAHAMI
ISI/IDE PENUTUR MURID SD PEDALAMAN

Klas Interval	f	d	fd	Keterangan
84--88	5	+1	+5	Att = 88
79--83	7	0	0	
74--78	6	-1	-6	Art = 40
69--73	3	-2	-6	
64--68	4	-3	-12	I = 5
59--63	6	-4	-24	
54--58	4	-5	-20	Ra = 88 - 40 = 48
49--53	2	-6	-12	
44--48	1	-7	-7	Ki = $\frac{48}{5} + 1 = 10$
39--43	2	-8	-16	
Jumlah	40	-35	-98	

$$Md = \frac{79 + 83}{2} = 81$$

$$RH = Md + i \left(\frac{\sum fd}{n} \right) = 81 + 5 \left(\frac{-98}{40} \right) = 81 - 12,25 = 68,75$$

Pada Tabel 4O dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura murid kelas VI SD daerah pedalaman di Madura adalah 68,75, dibulatkan menjadi 69. Dengan nilai rata-rata 69 berarti kemampuan murid kelas VI SD daerah pedalaman memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura termasuk *sedang*.

2.1.5.17 Analisis Data Kemampuan Murid SD Seluruh Madura Memahami Isi/Ide Penuturan

Kalau sebelumnya telah dianalisis kemampuan murid kelas VI SD berdasarkan letak daerah geografis sampel, selanjutnya kemampuan murid SD dalam memahami isi/ide penuturan dianalisis secara keseluruhan.

Kita lihat Tabel 4A, 4B, dan 4C. Pada tabel-tabel itu dapat diketahui bahwa dari 120 orang murid yang dijadikan sampel, dalam memahami isi/ide penuturan, terdapat:

- 1) golongan *mampu* : $12 + 8 + 10 = 30$ orang = 25%
- 2) golongan *sedang* : $22 + 20 + 20 = 62$ orang = 51,7%
- 3) golongan *kurang mampu* : $6 + 12 + 10 = 28$ orang = 23,3%

Berdasarkan data angka itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar murid kelas VI SD di daerah Madura berkemampuan *sedang* dalam menangkap isi/ide penuturan berbahasa Madura yang didengarnya.

Kemampuan murid kelas VI SD di Madura dalam memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura yang didengarnya dapat dilihat rata-rata hitung nilainya pada tabel 4P berikut.

TABEL 4P
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MEMAHAMI
ISI/IDE PENUTURAN MURID SD MADURA

Kelas Interval	f	d	fd	Keterangan
92--96	7	+6	+42	Att = 96
87--91	7	+5	+35	
82--86	11	+4	+44	
77--81	19	+2	+57	
72--76	13	+2	+26	Atr = 36
67--71	12	+1	+12	
62--66	19	0	0	I + 5
57--61	11	-1	-11	
52--56	9	-2	-18	Ra = 96 - 36 = 60
47--51	6	-3	-18	
42--46	1	-4	-4	Ki = $\frac{60}{5} + 1 = 13$
37--41	4	-5	-20	
32--36	1	-6	-6	
Jumlah	120	0	139	

$$Md = \frac{62 + 66}{2} = 64$$

$$RH = Md + i \left(\frac{\sum fd}{n} \right) = 64 + 5 \left(\frac{139}{120} \right) = 64 + 5,8 = 69,8$$

Pada tabel itu diketahui bahwa rata-rata hitung nilai murid kelas VI SD daerah Madura dalam kemampuan memahami isi/ide penuturan adalah 69,8, dibulatkan menjadi 70. Dengan nilai rata-rata 70 dapat dikatakan bahwa kemampuan murid SD daerah Madura dalam memahami isi/ide penuturan berbahasa Madura yang didengar adalah *sedang*.

Hasil keseluruhan kemampuan memahami isi/ide penuturan yang didengar dan perbandingan kemampuan antara murid SD daerah kota, SD daerah pinggir kota, SD daerah pedalaman, dan keseluruhan sampel dapat diketahui dengan membandingkan persentase jumlah murid dalam tingkat kemampuan tertentu dan rata-rata hitung nilai ai yang dicapainya seperti terlihat pada Tabel 4Q berikut.

jumlah 2 orang, yang termasuk *sedang* berjumlah 22 orang, dan yang termasuk *kurang mampu* 16 orang. Angka-angka itu diubah menjadi bentuk persentase sebagai berikut.

$$1) \text{ mampu: } \frac{2}{40} \times 100\% = 5\%$$

$$2) \text{ sedang: } \frac{22}{40} \times 100\% = 55\%$$

$$3) \text{ kurang mampu: } \frac{16}{40} \times 100\% = 40\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar kemampuan murid SD daerah pedalaman mendengarkan penuturan termasuk *sedang*. Rata-rata hitung nilai kemampuan murid SD daerah pedalaman mendengarkan penuturan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8C
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MURID SD
PEDALAMAN MENDENGARKAN PENUTURAN

Kelas Interval	f	d	fd	fd ²	Keterangan
81--85	2	+ 4	+ 8	32	$Att = 85$ $Atv = 30$ $I = 5$ $Ra = 85 - 30$ $= 55$ $Ki = \frac{55}{5} + 1$ $= 12$
76--80	4	+ 3	+ 12	36	
71--75	4	+ 12	+ 8	16	
66--70	5	+ 1	+ 5	5	
61--65	9	0	0	0	
56--60	4	- 1	- 4	4	
51--55	3	- 2	- 6	12	
46--50	5	- 3	- 15	45	
41--45	3	- 4	- 12	48	
36--40	—	- 5	0	0	
31--35	—	- 6	0	0	
26--30	1	- 7	- 7	49	
Jumlah	40	- 18	- 11	247	

$$Md = \frac{61 + 65}{2} = 63$$

$$RH = Md + i \left(\frac{\sum fd}{n} \right) = 63 + 5 \left(\frac{-11}{40} \right) = 63 - 1,375 = 61,625$$

$$SD = i \sqrt{\left(\frac{\sum fd^2}{n} \right) - \left(\frac{\sum fd}{n} \right)^2} = 5(6,175 - 0,075625)$$

$$= 5 \times 2,4696912 = 12,3$$

Pada Tabel 8C dapat diketahui bahwa rata-rata hitung nilai kemampuan murid SD daerah pedalaman mendengarkan penuturan adalah 61,625, dibulatkan menjadi 62. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid SD daerah pedalaman mendengarkan penuturan termasuk *sedang*. Variasi nilai murid SD daerah pedalaman dapat dilihat pada standar deviasinya, yaitu sebesar 12,3.

2.1.5.32 Analisis Data Kemampuan Murid SD Secara Keseluruhan Mendengarkan Penuturan

Pada Tabel 8A, 8B, dan 8C dapat diketahui bahwa dari 120 orang murid SD daerah Madura yang dijadikan sampel yang termasuk *mampu* berjumlah 11 orang, yang termasuk *sedang* berjumlah 50 orang, dan yang termasuk *kurang mampu* berjumlah 53 orang. Angka-angka itu diubah dalam bentuk persentase menjadi:

$$1) \text{ mampu: } \frac{11}{120} \times 100\% = 9,1\%$$

$$2) \text{ sedang: } \frac{56}{120} \times 100\% = 46,7\%$$

$$3) \text{ kurang mampu: } \frac{53}{120} \times 100\% = 44,2\%$$

Berdasarkan angka persentase itu dapat dikatakan bahwa kemampuan sebagian besar murid SD daerah Madura mendengarkan penuturan termasuk *sedang*. Rata-rata hitung nilai kemampuan mendengarkan bagi murid SD daerah Madura secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

menit untuk masing-masing murid (lihat instrumen pada lampiran).

Hasil rekaman ditranskripsikan pada kertas data yang telah disiapkan. Hasil transkripsi itulah yang dipakai sebagai data untuk keperluan analisis data kemampuan berbicara murid kelas VI SD sampel. Pada data transkripsi termuat juga nama murid, nama SD, nama kecamatan, dan nama kabupaten sesuai dengan hasil rekaman pada kaset.

2.2.1 Seleksi Data

Data yang dianalisis ialah data yang memenuhi persyaratan.

Murid tiap-tiap SD yang dijadikan sampel berjumlah 10 orang murid. Seluruh SD sampel 12 buah. Dengan demikian, dari seluruh SD sampel diperoleh data sebanyak $12 \text{ (SD)} \times 10 \text{ (murid)} = 120 \text{ (data)}$. Dari hasil seleksi itu ternyata data yang diharapkan berjumlah 120 itu semuanya memenuhi persyaratan analisis.

2.2.2 Klasifikasi Data

Klasifikasi dilakukan berdasarkan (a) asal data, (b) letak daerah sampel, dan (c) jenis item yang dianalisis.

a. Klasifikasi Asal Data

Data diklasifikasikan berdasarkan asalnya, yaitu dari 4 kabupaten, lalu diklasifikasikan per kecamatan. Setiap kabupaten, diambil tiga kecamatan dengan pilihan (a) kecamatan kota, (b) kecamatan pinggir kota, dan (c) kecamatan pedalaman. Dengan demikian, pada setiap kabupaten diperoleh data sebanyak $1 \text{ (kabupaten)} \times 3 \text{ (kecamatan)} \times 1 \text{ (SD)} \times 10 \text{ (murid)} = 30 \text{ (data)}$. Empat kabupaten yang ada di pulau Madura diperoleh data sebanyak $4 \text{ (kabupaten)} \times 3 \text{ (kecamatan)} \times 1 \text{ (SD)} \times 10 \text{ (murid)} = 120 \text{ data}$.

b. Klasifikasi Letak Daerah Sampel

Yang dimaksud dengan klasifikasi letak daerah sampel ialah klasifikasi berdasar perbedaan letak daerah geografis sumber data, yaitu daerah kota, pinggir kota, dan daerah pedalaman.

Dari klasifikasi itu diperoleh data sebanyak: $4 \text{ (kecamatan)} \times 1 \text{ (SD)} \times 10 \text{ (murid)} = 40 \text{ (data)}$. Dengan klasifikasi demikian diperoleh: (1) 40 data kelompok kecamatan kota, (2) 40 data kelompok kecamatan pinggir kota, dan (3) 40 data kelompok kecamatan pedalaman.

c. *Klasifikasi Item Yang dianalisis*

Data diklasifikasi berdasarkan item-item berikut: (1) data kemampuan menggunakan intonasi, (2) data kemampuan menggunakan kosa kata, (3) data kemampuan menggunakan kalimat, dan (4) data kelancaran berbicara.

2.2.3 *Koreksi Data dan Penilaian*

Koreksi dilakukan dengan memberikan penilaian. Penilaian dilakukan setiap kemampuan berbicara. Jadi, ada empat nilai kemampuan berbicara yang meliputi:

- (1) nilai kemampuan menggunakan intonasi;
- (2) nilai kemampuan menggunakan kosa kata;
- (3) nilai kemampuan menyusun kalimat; dan
- (4) nilai kelancaran berbicara.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala nilai seperti yang digunakan dalam penilaian kemampuan mendengarkan.

a. *Penilaian Kemampuan Menggunakan Intonasi*

Kriteria penilaian yang dipakai untuk keperluan penilaian kemampuan menggunakan intonasi ialah sebagai berikut.

- 1) Berpredikat *mampu* apabila intonasi benar-benar seperti percakapan biasa dan wajar serta sesuai dengan isi kalimatnya; diberi nilai antara 80--100.
- 2) Berpredikat *sedang* apabila intonasi terdengar mendekati percakapan biasa dan wajar serta sesuai dengan isi kalimatnya; diberi nilai antara 60--70.
- 3) Berpredikat *kurang* apabila intonasi terdengar tidak wajar, antara intonasi dan isi kalimat tidak bersesuaian; diberi nilai antara 30--50.

b. *Penilaian Kemampuan Menggunakan Kosa Kata*

Kriteria penilaian yang dipakai untuk keperluan penilaian kemampuan menggunakan kosa kata ialah dengan menghitung kata-kata baru (tidak sama) diproduksi dalam batas waktu lima menit dalam berbicara. Kriteria penilaian yang dipakai untuk melihat mampu dan tidaknya seseorang menggunakan kosa kata ialah sebagai berikut.

- 1) Berpredikat *mampu* apabila seorang dalam waktu lima menit

mampu menggunakan/memproduksi lebih dari 100 kosa kata baru dalam berbicara; diberikan nilai 80.

- 2) Berpredikat *sedang* apabila seorang dalam waktu lima menit mampu menggunakan/memproduksi 50 sampai 100 kosa kata baru dalam berbicara; diberi nilai 60.
- 3) Berpredikat *kurang* apabila seorang dalam waktu lima menit hanya mampu menggunakan/memproduksi maksimal 50 kosa kata baru dalam berbicara; diberi nilai 40.

c. Penilaian Kemampuan Menyusun Kalimat

Kriteria yang dipakai menilai kemampuan menyusun kalimat ialah sebagai berikut.

- 1) Seseorang dinyatakan *mampu* menyusun kalimat apabila produksi kalimat dalam berbicara terasa komunikatif; Nilai yang diberikan adalah 80--100.
- 2) Seseorang dinyatakan berkemampuan *sedang* menyusun kalimat dalam berbicara apabila kalimat yang diproduksi dirasa kurang komunikatif; Nilai diberikan adalah 60--80.
- 3) Seseorang dinyatakan *kurang mampu* menyusun kalimat dalam berbicara apabila kalimat yang diproduksinya dirasa tidak komunikatif; dinilai antara 40--60.

Cara menilai kemampuan seseorang dalam hal menyusun kalimat ini bersifat subjektif, yakni didasarkan pada impresi korektor. Oleh karena itu, penilaian ini dilakukan oleh dua orang korektor. Nilai terakhir diperoleh dari nilai rata-rata dari dua orang korektor.

d. Penilaian Kemampuan Kelancaran Berbicara

Kriteria yang dipakai menilai kelancaran berbicara seorang murid ialah menghitung jumlah kata yang diproduksi atau dipakai ketika ia berbicara. Kriteria itu adalah sebagai berikut.

- 1) Seorang murid dinyatakan *mampu* antara lancar berbicara apabila ia dalam waktu lima menit mampu memproduksi atau memakai lebih dari 200 kata dalam kalimat-kalimat pembicaraannya; dinilai 80.
- 2) Seorang murid dinyatakan berkemampuan *sedang* apabila ia dalam waktu lima menit mampu memproduksi atau memakai antara 100--200 kata dalam kalimat-kalimat pembicaraannya; dinilai 60. Nilai yang diberikan untuk keperluan.

- 3) Seorang murid dinyatakan *kurang mampu* berbicara, apabila ia dalam waktu lima menit hanya mampu memproduksi atau memakai kurang dari 100 kata dalam kalimat-kalimat pembicaraannya; nilai 40.

2.2.4 Tabulasi Data

Nilai semua pekerjaan murid dimasukkan kepada tabel. Untuk keperluan tabulasi, data nilai kemampuan berbicara murid SD sampel dibagi ke dalam tabel-tabel berikut.

a. Tabel Nilai Prestasi Murid Tiap Sekolah

Tabel ini berjumlah 12 buah, diberi kode 10A, 10B, 10C, 10D, 10E, 10F, 10G, 10H, 10I, 10J, 10K, dan 10L.

Tabel ini disajikan untuk menunjukkan kenyataan prestasi anak. Masing-masing tabel memuat: (1) nama murid, (2) nama SD, (3) nama kecamatan, (4) nama kabupaten, dan (5) nilai prestasi kemampuan tiap item kemampuan, terdiri dari:

- 1) nilai prestasi kemampuan menggunakan kosa kata;
- 2) nilai prestasi kemampuan menggunakan intonasi;
- 3) nilai prestasi kemampuan menyusun kalimat;
- 4) nilai prestasi kemampuan kelancaran berbicara.

Dua kelas buah tabel itu dilampirkan.

b. Tabel Nilai Kemampuan Murid SD Secara Keseluruhan Berbicara

Tabel ini disusun berdasar pemisahan dan pengelompokan letak daerah geografis. Dengan pemisahan itu dimaksudkan memudahkan analisis. Tabel ini terdiri dari:

- 1) Tabel nilai prestasi murid SD sampel kota diberi kode 11A.
 - 2) Tabel nilai prestasi murid SD sampel pinggir kota diberi kode 11B.
 - 3) Tabel nilai prestasi murid SD sampel pedalaman diberi kode 11C.
- Ketiga macam tabel itu diletakkan dalam lampiran III.

c. Tabel Rekapitulasi Nilai Prestasi Kemampuan Berbicara

Tabel ini disusun berdasar pemisahan dan pengelompokan letak daerah geografis. Tabel ini disajikan untuk menunjukkan tingkat

kemampuan murid dalam hal berbicara ditinjau dari masing-masing butir kemampuan, yaitu

- 1) kemampuan menggunakan intonasi;
- 2) kemampuan menggunakan kosa kata;
- 3) kemampuan menyusun kalimat; dan
- 4) kelancaran berbicara.

Tabel rekapitulasi nilai prestasi kemampuan berbicara berjumlah 20 macam sebagai berikut.

- a) Tabel nilai prestasi kemampuan menggunakan intonasi
 - (a) Tabel SD sampel kota diberi kode 12A.
 - (b) Tabel SD sampel pinggir kota diberi kode 12B.
 - (c) Tabel SD sampel pedalaman diberi kode 12C.
 - (d) Tabel SD sampel secara keseluruhan diberi kode 12D.
- b) Tabel nilai prestasi kemampuan menggunakan kosa kata
 - (a) Tabel SD sampel kota diberi kode 12E.
 - (b) Tabel SD sampel pinggir kota diberi kode 12F.
 - (c) Tabel SD sampel pedalaman diberi kode 12G.
 - (d) Tabel SD sampel secara keseluruhan diberi kode 12H.
- c) Tabel nilai prestasi kemampuan menyusun kalimat
 - (a) Tabel SD sampel kota diberi kode 12I.
- b) Tabel SD sampel pinggir kota diberi kode 12J.
- (c) Tabel SD sampel pedalaman diberi kode 12K.
- (d) Tabel SD sampel secara keseluruhan diberi kode 12L.
- d) Tabel nilai prestasi kemampuan kelancaran berbicara
 - (a) Tabel SD sampel kota diberi kode 12M.
 - (b) Tabel SD sampel pinggir kota diberi kode 12N.
 - (c) Tabel SD sampel pedalaman diberi kode 12O.
 - (d) Tabel SD sampel secara keseluruhan diberi kode 12P.

d. Tabel Rekapitulasi Nilai Prestasi Kemampuan Berbicara Tanpa Membedakan Butir Kemampuan

Tabel ini disusun berdasar pengelompokan letak daerah geografis sampel. Tabel ini disajikan untuk menunjukkan tingkat kemampuan murid berbicara dalam hal berbicara.

- 1) Tabel kemampuan berbicara murid SD sampel kota diberi kode 13A.
- 2) Tabel kemampuan berbicara murid SD pinggir kota diberi kode 13B.
- 3) Tabel kemampuan berbicara murid SD pedalaman diberi kode 13C.

e. *Tabel Rekapitulasi Nilai Prestasi Kemampuan Berbicara Tanpa Membedakan Butir Kemampuan Murid SD Sampel secara Keseluruhan*

Tabel ini disajikan untuk menunjukkan tingkat kemampuan murid SD sampel secara keseluruhan tanpa membedakan butir kemampuan dan letak daerah geografisnya. Tabel ini diberi kode 14.

2.2.5 *Analisis Data*

Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara murid-murid kelas VI SD sampel. Untuk keperluan itu digunakan penilaian dengan menggunakan skala 0--100. Dengan penilaian itu diharapkan memperoleh kesimpulan tingkat kemampuan murid-murid. Sesuai dengan pegangan kerja dan disain penelitian yang telah disiapkan, penelitian ini menuju kepada kesimpulan penilaian (a) *mampu*, (b) *sedang*, dan (c) *kurang mampu*.

Untuk keperluan itu penilaian yang digunakan berkisar antara angka 80 untuk yang mendapat predikat *mampu*, 60 untuk yang mendapat predikat *sedang*, dan 40 Untuk mendapat predikat *kurang*. Pada butir-butir kemampuan menggunakan intonasi dan butir kemampuan menyusun kalimat, penilaiannya dapat dilakukan secara bebas antara nilai 0--100. Hasil penilaian dua orang korektor diambil rata-rata sebagai nilai akhir.

Untuk sampai kepada kesimpulan penilaian tingkat kemampuan, yakni tingkat kemampuan masing-masing butir kemampuan berbicara apakah *mampu*, *sedang*, atau *kurang*, digunakan analisis statistik supaya memperoleh *mean* atau *RH* (rata-rata hitung). Nilai *RH* itulah yang dipakai sebagai pedoman pengukuran tingkat kemampuan berbicara murid .

Kriteria pengukurannya sebagai berikut.

- a. Bila nilai *RH* mencapai 70 ke atas, berpredikat *mampu*.
- b. Bila nilai *RH* antara 51--69 berpredikat *sedang*.
- c. Bila nilai *RH* hanya mencapai 50 ke bawah, berpredikat *kurang*.

Analisis kemampuan berbicara ini berurutan sebagai berikut.

- a. Analisis kemampuan menggunakan intonasi:
 - 1) SD sampel daerah geografis kota;
 - 2) SD sampel daerah geografis pinggir kota; dan
 - 3) SD sampel daerah geografis pedalaman.
- b. Analisis kemampuan menggunakan kosa kata:
 - 1) SD sampel daerah geografis kota;
 - 2) SD sampel daerah geografis pinggir kota; dan

- 3) SD sampel daerah geografis pedalaman.
- c. Analisis kemampuan menyusun kalimat:
 - 1) SD sampel daerah geografis kota;
 - 2) SD sampel daerah geografis pinggir kota; dan
 - 3) SD sampel daerah geografis pedalaman.
- d. Analisis kemampuan kelancaran berbicara:
 - 1) SD sampel daerah geografis kota;
 - 2) SD sampel daerah geografis pinggir kota; dan
 - 3) SD sampel daerah geografis pedalaman.

Dari setiap analisis butir kemampuan dianalisis pula butir-butir kemampuan itu dengan tanpa membedakan sampel daerah geografisnya. Dengan demikian, disajikan pula:

- a. rekapitulasi analisis butir kemampuan menggunakan intonasi keseluruhan SD sampel;
- b. rekapitulasi analisis kemampuan menggunakan kosa kata keseluruhan SD sampel;
- c. rekapitulasi analisis kemampuan menyusun kalimat keseluruhan SD sampel;
- d. rekapitulasi analisis kemampuan kelancaran berbicara keseluruhan SD sampel.

Sebagian langkah akhir analisis butir-butir kemampuan seperti di atas, disimpulkan tingkat kemampuan berbicara murid kelas VI SD secara keseluruhan dengan jalan menganalisis data kemampuan berbicara (hasil rata-rata nilai kemampuan menggunakan intonasi, kosa kata, menyusun kalimat, dan kelancaran berbicara) murid kelas VI SD sampel secara keseluruhan.

2.2.5.1 Analisis Data Kemampuan Menggunakan Intonasi

Data kemampuan menggunakan intonasi disajikan dalam Tabel 10A sampai dengan 10L. Data nilai prestasi kemampuan menggunakan intonasi itu sudah merupakan nilai rata-rata dari penilaian dua orang korektor. Data itu kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. data prestasi kemampuan murid SD sampel kota menggunakan intonasi sebanyak 40 buah;
- b. data prestasi kemampuan murid SD sampel pinggir kota menggunakan intonasi sebanyak 40 buah;
- c. data prestasi kemampuan murid SD sampel pedalaman menggunakan intonasi sebanyak 40 buah.

a. *Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Menggunakan Intonasi*

Dengan analisis dan cara penilaian seperti tersebut di atas diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Murid berjumlah 40 orang anak. Murid yang memperoleh nilai 50 berjumlah 17 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 23 orang. Rata-rata hitung yang dicapai seluruh murid SD sampel kota dalam kemampuan menggunakan intonasi adalah 55,7. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid masih *kurang* prestasi rata-rata mereka kurang dari 60,0. Penghitungannya disajikan pada Tabel 12A berikut.

TABEL 12A
NILAI PRESTASI KEMAMPUAN MURID SD SAMPEL KOTA
MENGUNAKAN INTONASI

Nilai (x)	Frek. (f)	Fx	Keterangan
50	27	1350	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2230}{40}$ $= 55,7$
60	13	780	
Jumlah	40	2230	

b. *Analisis Data Kemampuan Murid SD Sampel Pinggir Kota Menggunakan Intonasi*

Dengan analisis dan cara seperti yang telah dikemukakan, diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Jumlah murid ialah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 50 berjumlah 27 orang, dan yang memperoleh nilai 60 berjumlah 13 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel pinggir kota dalam kemampuan menggunakan intonasi ini adalah 53,2. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa kemampuan murid-murid masih dalam kategori *kurang*. Nilai prestasi rata-rata kurang dari kategori *sedang*, yakni 60. Penghitungan yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada Tabel 12B berikut.

TABEL 12B
NILAI PRESTASI KEMAMPUAN MURID SD PINGGIR KOTA
MENGUNAKAN INTONASI

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
50	27	1350	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2130}{40}$ $= 53,2$
60	13	780	
Jumlah	40	2130	

c. Analisis Data Kemampuan Menggunakan Intonasi Murid SD Pedalaman

Dengan analisis dan cara penilaian seperti telah dikemukakan di muka, diperoleh hasil analisis sebagai berikut. Jumlah murid adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 50 berjumlah 19 orang dan murid yang memperoleh nilai 60 berjumlah 21 anak. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel pedalaman dalam kemampuan menggunakan intonasi adalah 55,2.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid termasuk dalam kategori *kurang*. Nilai prestasi rata-rata kurang dari 60. Penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 12C berikut.

TABEL 12C
NILAI PRESTASI KEMAMPUAN MURID SD PEDALAMAN
MENGUNAKAN INTONASI

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
50	19	950	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2210}{40}$ $= 55,2$
60	21	1260	
Jumlah	40	2210	

d. *Analisis Data Kemampuan Menggunakan Intonasi Murid SD secara Keseluruhan*

Dari hasil analisis data kemampuan menggunakan intonasi para ketiga SD daerah geografis tersebut di atas, dapat dihitung rekapitulasi sebagai berikut. Jumlah murid seluruhnya adalah 120 orang. Murid yang memperoleh nilai 50 berjumlah 63 orang dan yang memperoleh nilai 60 berjumlah 57 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel dalam hal kemampuan menggunakan intonasi adalah 54,8. Hal ini berarti bahwa kemampuan murid termasuk kategori *kurang*. Nilai prestasi yang dicapai oleh mereka masih kurang dari ketentuan kategori *sedang*. Penghitungan nilai prestasi tersebut disajikan pada Tabel 12D berikut.

TABEL 12D
KEMAMPUAN MENGGUNAKAN INTONASI MURID SD
SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
50	63	3150	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{6570}{40}$ $= 54,8$
60	57	3420	
Jumlah	120	6570	

Selain penghitungan dengan Tabel 12D seperti tersebut di atas, di bawah ini disajikan tambahan penghitungan yang lebih terperinci untuk menunjukkan:

- jumlah murid (selanjutnya akan diubah dalam bentuk persentase) yang *mampu*, *sedang*, dan *kurang mampu* dalam hal kemampuan menggunakan intonasi;
- standar deviasi variasi nilai prestasi dalam hal kemampuan menggunakan intonasi.

TABEL 12D
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MENGGUNAKAN INTONASI MURID SD KOTA

Nilai (x)	Frek. (f)	d	d ²	fd
50	63	4,8	23,04	1451,52
60	57	5,2	27,04	1541,28
Jumlah	120			2992,80

Penghitungan tersebut di atas menunjukkan:

a) Jumlah murid: 1) *mampu*: 0%

$$2) \text{ sedang: } \frac{57}{120} \times 100\% = 47,5\%$$

$$3) \text{ kurang mampu: } \frac{63}{120} \times 100\% = 52,5\%$$

b) Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD kota adalah 54,8 (Lihat Tabel 12D).

Standar deviasi nilai yang menunjukkan variasi nilai murid SD kota yakni:

$$SD = \sqrt{\frac{2 \sum fd^2}{n}} = \sqrt{\frac{2992,80}{120}} = \sqrt{24,94} = 4,99$$

2.2.5.2 Analisis Data Kemampuan Menggunakan Kosakata

Dalam penelitian ini diperoleh data kemampuan menggunakan kosakata seluruh SD sampel yang ada di Madura. Data ini dapat dilihat pada Tabel 10A sampai dengan 10L atau pada Tabel 11A sampai dengan 11C (Lihat Lampiran). Data tersebut diklasifikasikan sehingga diperoleh:

- data nilai prestasi kemampuan menggunakan kosakata SD kota sebanyak 40 buah;
- data nilai prestasi kemampuan menggunakan kosakata SD pinggir kota sebanyak 40 buah;
- data nilai prestasi kemampuan menggunakan kosakata SD pedalaman sebanyak 40 buah.

a. Analisis Data Kemampuan Murid SD Kota Menggunakan Kosakata

Jumlah murid adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 9 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 23 orang, dan

yang memperoleh nilai 70 berjumlah 8 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD kota dalam kemampuan menggunakan kosa kata adalah 59,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid masih dalam kategori *kurang*. Nilai prestasi rata-rata masih kurang dari 60. Di bawah ini disajikan penghitungannya pada Tabel 12E.

TABEL 12E
NILAI KEMAMPUAN MURID SD KOTA MENGGUNAKAN
KOSA KATA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	9	360	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2380}{40}$ $= 59,5$
60	23	1380	
70	8	640	
Jumlah	40	2380	

b. Analisis Data Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid SD Pinggiran Kota

Jumlah murid adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 32 orang, dan yang memperoleh nilai 60 berjumlah 8 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD pinggir kota dalam menggunakan kosa kata adalah 44. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan murid masih jauh di bawah kategori *sedang*, kemampuannya ada pada taraf kategori *kurang mampu*. Di bawah ini disajikan penghitungannya pada Tabel 12F.

TABEL 12F
NILAI KEMAMPUAN MURID SD PINGGIR KOTA MENGGUNAKAN KOSA KATA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	32	1280	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1760}{40}$ $= 44,0$
60	8	480	
Jumlah	40	1760	

c. *Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Menggunakan Kosa Kata*

Jumlah murid adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 8 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 23 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 9 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel pedalaman dalam kemampuan menggunakan kosa kata adalah 60,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mereka adalah termasuk kategori *sedang*. Nilai prestasi mereka termasuk dalam kategori nilai 60–80. Apa yang dikemukakan itu perhitungannya disajikan pada Tabel 12G berikut.

TABEL 12G
NILAI KEMAMPUAN MURID SD PEDALAMAN MENGGUNAKAN KOSA KATA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	8	320	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2420}{40}$ $= 60,5$
60	23	1380	
80	9	720	
Jumlah	40	2420	

d. *Analisis Data Kemampuan Menggunakan Kosa kata Murid SD secara Keseluruhan*

Dari hasil analisis data kemampuan menggunakan kosa kata murid tiga SD berdasar letak geografis seperti yang tertera di atas, dapat diketahui rekapitulasinya sebagai berikut. Jumlah murid seluruhnya adalah 120 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 49 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 54 orang, yang memperoleh nilai 70 berjumlah 8 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 9 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel tiga daerah geografis adalah 52,3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai prestasi rata-rata kemampuan mereka dalam hal kemampuan menggunakan kosa kata masih dalam taraf kategori nilai *kurang*. Nilai prestasi mereka masih di bawah nilai prestasi *sedang*,

yakni 60. Apa yang dikemukakan di atas penghitungannya disajikan dalam Tabel 12H berikut.

TABEL 12H
NILAI KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KOSA KATA MURID
SD SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	49	1960	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{6280}{120}$ $= 52,3$
60	54	3040	
70	8	560	
80	9	720	
Jumlah	120	6280	

Selain penghitungan dengan Tabel 12H itu, berikut disajikan penghitungan yang lebih terperinci untuk menunjukkan:

- a) jumlah murid yang tergolong *mampu*, *sedang*, dan *kurang mampu* yang selanjutnya diubah dalam bentuk persentase;
- b) standar deviasi variasi nilai prestasi dalam hal kemampuan menggunakan kosa kata.

TABEL 12 H
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MEN-
GUNAKAN KOSA KATA MURID SD SELURUH MADURA

Nilai (x)	Frek. (f)	d	d ²	fd ²
40	49	12,3	151,29	7413,21
60	54	7,7	59,29	3201,66
70	8	17,7	313,29	2506,32
80	9	27,7	767,29	6905,61
Jumlah	120			200226,80

Penghitungan itu menunjukkan:

a) jumlah murid: *mampu*: $\frac{9}{120} \times 100\% = 7,5\%$;

sedang: $\frac{62}{120} \times 100\% = 51,6\%$;

kurang mampu: $\frac{49}{120} \times 100\% = 40,8\%$

b) RH dalam hal menggunakan kosa kata = 52,3 (lihat Tabel 12H)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n}} = \sqrt{\frac{20026,80}{120}} = \sqrt{166,89} = 12,9$$

2.2.5.3 Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat

Data kemampuan menyusun kalimat ini disajikan dalam Tabel 10A sampai dengan Tabel 10L dan Tabel 11A sampai dengan Tabel 11C. Tabel-tabel itu merupakan lampiran buku ini. Data itu diklasifikasikan sehingga diperoleh:

- data nilai prestasi kemampuan menyusun kalimat murid SD kota sebanyak 40 buah;
- data nilai prestasi kemampuan menyusun kalimat murid SD pinggir kota sebanyak 40 buah;
- data nilai prestasi kemampuan menyusun kalimat murid SD pedalaman sebanyak 40 buah.

a. Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat Murid SD Kota

Jumlah murid SD kota ada 40 orang. Murid yang mendapat nilai 40 berjumlah 10 orang, yang mendapat nilai 50 berjumlah 10 orang, yang mendapat nilai 60 berjumlah 11 orang, yang mendapat nilai 70 berjumlah 6 orang, dan yang mendapat nilai 80 berjumlah 3 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel kota dalam hal kemampuan menyusun kalimat adalah 55,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid SD kota termasuk kategori *kurang*. Nilai prestasi mereka kurang dari 60. Penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 12I.

TABEL 12I
NILAI KEMAMPUAN MURID SD KOTA MENYUSUN KALIMAT

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	10	400	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2220}{40}$ $= 55,5$
50	10	500	
60	11	660	
70	6	420	
80	3	240	
Jumlah	40	2220	

b. Analisis Data Kemampuan Murid SD Pinggir Kota Menyusun Kalimat.

Jumlah murid SD sampel seluruhnya adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 50 berjumlah 10 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 11 orang, yang memperoleh nilai 70 berjumlah 17 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 2 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD pinggir kota dalam hal kemampuan menyusun kalimat adalah 62,7. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid SD pinggir kota termasuk dalam kategori *sedang*. Penghitungannya disajikan dalam Tabel 12J berikut.

TABEL 12J
NILAI KEMAMPUAN MURID SD PINGGIR KOTA MENYUSUN KALIMAT

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
50	10	500	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2510}{40}$ $= 62,7$
60	11	660	
70	17	1190	
80	2	160	
Jumlah	40	2510	

c. Analisis Data Kemampuan Murid SD Pedalaman Menyusun Kalimat

Jumlah murid seluruh SD sampel pedalaman adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 12 orang, yang memperoleh nilai 50 berjumlah 11 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 6 orang, yang memperoleh nilai 70 berjumlah 5 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 6 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel pedalaman dalam hal kemampuan menyusun kalimat adalah 55,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kemampuan mereka dalam taraf kategori *kurang*. Penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 12K.

TABEL 12K
NILAI KEMAMPUAN MURID SD PEDALAMAN MENYUSUN
KALIMAT

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	12	480	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2220}{40}$
50	11	550	
60	6	360	
70	5	350	
80	6	480	
Jumlah	40	2220	

d. Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat Murid SD Sampel Secara Keseluruhan

Dari hasil analisis data kemampuan menyusun kalimat murid SD sampel di tiga daerah dapat diketahui rekapitulasinya sebagai berikut. Jumlah murid seluruh sampel adalah 120 orang. Murid yang mendapat nilai 40 berjumlah 22 orang, yang mendapat nilai 50 berjumlah 31 orang, yang mendapat nilai 60 berjumlah 28 orang, yang mendapat nilai 70 berjumlah 28 orang, dan yang mendapat nilai 80 berjumlah 11 orang. Rata-rata hitung kemampuan menyusun kalimat yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel adalah 56,2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mereka dalam taraf kategori *kurang*. Nilai prestasi mereka di bawah nilai 60,0. Berikut disajikan penghitungannya (lihat Tabel 12L).

TABEL 12L
NILAI KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MURID SD
SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	22	880	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{6750}{120}$ $= 56,2$
50	31	1550	
60	28	1480	
70	28	1960	
80	11	880	
Jumlah	120	6750	

Selain penghitungan seperti pada Tabel 12L, berikut disajikan tambahan penghitungannya yang lebih terperinci untuk menunjukkan:

- a) jumlah murid yang tergolong *mampu*, *sedang*, dan *kurang mampu*, yang selanjutnya diubah dalam bentuk persentase;
- b) standar deviasi variasi nilai prestasi dalam hal kemampuan menyusun kalimat.

TABEL 12L
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN MENYUSUN
KALIMAT MURID SD SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	d	fd	fd ²
40	22	16,2	262,44	5773,68
50	31	6,2	38,44	1191,64
60	28	3,8	14,44	404,32
70	28	13,8	190,44	5332,32
80	11	23,8	566,44	6230,84
Jumlah	120			18932,80

Penghitungan tersebut menunjukkan:

a) jumlah murid:

$$1) \text{ tergolong mampu: } \frac{11}{120} \times 100\% = 9,16\%$$

$$2) \text{ tergolong sedang: } \frac{56}{120} \times 100\% = 46,6\%$$

$$3) \text{ tergolong kurang mampu: } \frac{53}{120} \times 100\% = 44,16\%$$

b) RH dalam hal kemampuan menyusun kalimat: 56,2 (lihat Tabel 12L).

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n}} = \sqrt{\frac{18932,80}{120}} = \sqrt{157,77} = 12,56$$

2.2.5.4 Analisis Data Kemampuan Kelancaran Berbicara

Data kelancaran berbicara dapat dilihat pada Tabel 10A sampai dengan 10L dan Tabel 11A sampai dengan Tabel 11C. Tabel-tabel itu dilampirkan dalam buku ini setelah diklasifikasikan diperoleh:

- data nilai prestasi kelancaran berbicara murid SD sampel kota sebanyak 40 buah;
- data nilai prestasi kelancaran berbicara murid SD sampel pinggir kota sebanyak 40 buah;
- data nilai prestasi kelancaran berbicara murid SD sampel pedalaman sebanyak 40 buah.

a. Analisis Data Kelancaran Berbicara Murid SD Kota

Jumlah murid seluruhnya adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 11 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 26 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel dalam hal kelancaran berbicara adalah 56. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mereka termasuk dalam kategori nilai *kurang*. Nilai prestasi yang mereka capai masih di bawah batas kategori nilai *sedang*, yakni 60. Penghitungannya disajikan dalam Tabel 12M berikut.

TABEL 12M
NILAI KEMAMPUAN KELANCARAN BERBICARA MURID SD
KOTA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	11	440	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2240}{40}$ $= 56,0$
60	26	1560	
80	3	240	
Jumlah	40	2240	

b. Analisis Data Kelancaran Berbicara Murid SD Pinggir Kota

Jumlah murid seluruhnya adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 25 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 15 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh seluruh murid SD sampel kota dalam hal kelancaran berbicara adalah 47,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid SD sampel pinggir kota dalam hal kelancaran berbicara masih dalam taraf kategori nilai *kurang*. Penghitungannya disajikan pada Tabel 12N berikut.

TABEL 12N
NILAI KELANCARAN BERBICARA MURID SD PINGGIR KOTA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	25	1000	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1900}{40}$ $= 47,5$
60	15	900	
Jumlah	40	1900	

c. Analisis Data Kelancaran Berbicara Murid SD Pedalaman

Jumlah murid seluruh sampel adalah 40 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 11 orang, yang memperoleh nilai 60

berjumlah 27 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 2 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD pinggir kota dalam hal kelancaran berbicara adalah 50,1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mereka ada dalam taraf kategori nilai *kurang*. Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

TABEL 120
NILAI KELANCARAN BERBICARA MURID SD PEDALAMAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	11	440	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2040}{40}$ $= 50,1$
60	27	1420	
80	2	160	
Jumlah	40	2040	

d. *Analisis Data Kelancaran Berbicara Murid SD Sampel secara Keseluruhan*

Dari hasil analisis data kelancaran berbicara murid SD sampel yang didasarkan kepada letak daerah geografisnya daerah kota, daerah pinggir kota, dan daerah pedalaman, dapat diketahui rekapitulasinya sebagai berikut. Jumlah murid seluruh sampel adalah 120 orang. Murid yang memperoleh nilai 40 berjumlah 47 orang, yang memperoleh nilai 60 berjumlah 68 orang, dan yang memperoleh nilai 80 berjumlah 5 orang. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid seluruh sampel dalam hal kelancaran berbicara adalah 53,1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mereka masih dalam taraf kategori nilai *kurang*. Nilai rata-rata yang diperolehnya belum sampai kepada nilai kategori *sedang*, yakni 60. Penghitungan tersebut disajikan dalam Tabel 12P berikut.

TABEL 12P
NILAI KELANCARAN BERBICARA MURID SD SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
40	47	1880	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{6360}{120}$ $= 53,1$
60	68	4080	
80	5	400	
Jumlah	120	6360	

Selain penghitungan seperti itu, berikut disajikan pula tambahan penghitungan untuk menunjukkan:

- jumlah murid yang *mampu*, *sedang*, dan *kurang mampu*, yang selanjutnya diubah dalam bentuk persentase;
- standar deviasi variasi nilai prestasi murid dalam hal kelancaran berbicara.

TABEL 12P₁
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KELANCARAN BERBICARA MURID SD SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	d	d ²	fd ²
40	47	13,1	171,61	8065,67
60	68	6,9	47,61	3237,48
80	5	26,9	723,61	3618,05
Jumlah	120			14921,20

Dengan demikian dapat diketahui bahwa:

- a) jumlah murid:

1) tergolong *mampu*: $\frac{5}{120} \times 100\% = 4,1\%$

2) tergolong *sedang*: $\frac{68}{120} \times 100\% = 56,6\%$

3) tergolong *kurang mampu*: $\frac{47}{120} \times 100\% = 39,1\%$

$$b) SD = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n}} = \frac{14921,20}{120} = 124,34 = 11,15$$

2.2.5.5 Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Kota

Data kemampuan berbicara adalah data hasil rata-rata nilai prestasi kemampuan berbicara dari empat item kemampuan, yakni (1) nilai item kemampuan menggunakan intonasi, (2) nilai item kemampuan menggunakan kosa kata, (3) nilai item kemampuan menyusun kalimat, dan (4) nilai item kelancaran berbicara. Jumlah nilai keempat item kemampuan itu dibagi empat, itulah nilai prestasi kemampuan berbicara. Keempat butir kemampuan itu adalah item kemampuan dari daerah sampel kota. Jumlah murid seluruhnya adalah 40 orang. Nilai prestasi rata-rata terendah 42,5 dan yang tertinggi 72,5. Jumlah nilai prestasi rata-rata seluruhnya adalah 2260. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD sampel kota dalam hal kemampuan berbicara adalah 56,5. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai prestasi mereka baru mendekati nilai prestasi taraf kategori *sedang*, yakni 60. Penghitungan itu seperti terlihat pada Tabel 13A berikut. Data keempat item itu dapat dilihat dari Tabel 11A sampai dengan 11C yang dilampirkan.

TABEL 13A
NILAI KEMAMPUAN BERBICARA MURID SD KOTA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
42,5	2	85,0	$RH = \frac{\sum fx}{n}$ $= \frac{2260,0}{40}$ $= 56,5$
45,0	3	135,0	
50,0	2	100,0	
52,5	3	157,5	
55,0	4	220,0	
60,0	9	540,0	
62,5	5	312,5	
65,0	3	195,0	
47,5	5	237,5	
67,5	2	135,0	
70,0	1	70,0	
72,5	1	72,5	
Jumlah	40	2260,0	

Dalam bentuk persentase dapat dihitung:

1) jumlah murid tergolong *mampu*: 0%

2) jumlah murid tergolong *sedang*: $\frac{26}{40} \times 100\% = 65\%$

3) jumlah murid tergolong *kurang mampu*: $\frac{14}{40} \times 100\% = 35\%$

2.2.5.6 Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Pinggir Kota

Data kemampuan berbicara adalah data hasil rata-rata nilai prestasi kemampuan berbicara dari empat item kemampuan, yang dapat dilihat pada Tabel 11A sampai dengan Tabel 11C terlampir. Empat nilai item kemampuan itu ialah (1) nilai kemampuan menggunakan intonasi, (2) nilai kemampuan menggunakan kosa kata, (3) nilai kemampuan menyusun kalimat, dan (4) nilai kelancaran berbicara. Jumlah nilai empat item kemampuan itu kemudian dibagi empat, merupakan nilai prestasi kemampuan berbicara murid. Jumlah murid seluruhnya adalah 40 orang. Nilai prestasi rata-rata terendah 45 dan yang tertinggi 62,5. Jumlah nilai prestasi rata-rata seluruhnya adalah 2075. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD sampel pinggir kota dalam hal kemampuan berbicara adalah 51,8. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi mereka masih dalam taraf kategori nilai *kurang mampu*. Penghitungan itu dapat dilihat pada Tabel 13B berikut.

TABEL 13B
KEMAMPUAN BERBICARA MURID SD PINGGIR KOTA

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
45	8	360,0	$RH = \frac{\sum fx}{n}$ $= \frac{2075}{40}$ $= 51,8$
47,5	7	332,5	
50,0	8	400,0	
52,5	4	210,0	
55,0	1	55,0	
57,5	6	345,0	
60,0	1	60,0	
62,5	5	312,5	
Jumlah	40	2075,0	

Dalam bentuk persentase dapat dihitung:

1) jumlah murid tergolong *mampu*: 0%

2) jumlah murid tergolong *sedang*: $\frac{6}{40} \times 100\% = 15\%$

3) jumlah murid tergolong *kurang mampu*: $\frac{34}{40} \times 100\% = 85\%$

2.2.5.7 Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Pedalaman

Data kemampuan berbicara adalah data hasil rata-rata nilai prestasi kemampuan berbicara dari empat nilai item kemampuan, dapat dilihat pada Tabel 11A sampai dengan Tabel 11C terlampir pada buku ini. Nilai-nilai itu adalah (1) nilai kemampuan menggunakan intonasi, (2) nilai kemampuan menggunakan kosa kata, (3) nilai kemampuan menyusun kalimat, dan (4) nilai kemampuan kelancaran berbicara. Jumlah nilai empat item kemampuan itu dibagi empat merupakan nilai prestasi kemampuan berbicara murid. Jumlah murid seluruhnya adalah 40 orang. Nilai prestasi rata-rata murid yang terendah 42,5 dan yang tertinggi 70. Jumlah nilai prestasi rata-rata seluruh murid adalah 2217,5. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid SD pedalaman dalam hal kemampuan berbicara adalah 55,4. Ini berarti bahwa nilai prestasi kemampuan murid SD itu termasuk dalam taraf kategori nilai *kurang*. Penghitungannya disajikan dalam Tabel 13C berikut.

TABEL 13C
NILAI KEMAMPUAN BERBICARA MURID SD PEDALAMAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	Keterangan
42,5	1	42,5	$RH = \frac{\sum fx}{n}$ $= \frac{2217,5}{40}$ $= 55,4$
45,0	1	45,0	
47,5	7	332,5	
50,0	5	250,0	
57,5	5	287,5	
60,0	4	240,0	
62,5	3	187,5	
65,0	7	455,0	
67,5	1	67,5	
70,0	2	140,0	
Jumlah	40	2217,5	

Dalam bentuk persentase dapat dihitung:

- 1) jumlah murid yang tergolong *mampu*: 0%
- 2) jumlah murid yang tergolong *sedang*: $\frac{16}{40} \times 100\% = 40\%$
- 3) jumlah murid yang tergolong *kurang mampu*: $\frac{24}{40} \times 100\% = 60\%$

2.2.5.8 Analisis Data Kemampuan Berbicara Murid SD Secara Keseluruhan.

Data kemampuan berbicara adalah data nilai prestasi rata-rata kemampuan berbicara yang terdiri dari (1) nilai kemampuan menggunakan intonasi, (2) nilai kemampuan menggunakan kosa kata, (3) nilai kemampuan menyusun kalimat, dan (4) nilai kemampuan kelancaran berbicara. Empat nilai butir kemampuan itu dijumlahkan dan dibagi empat, merupakan nilai prestasi kemampuan berbicara murid. Jumlah murid seluruhnya adalah 120 orang. Nilai prestasi rata-rata yang dicapai oleh murid yang terendah 42,5, dan yang tertinggi 72,5. Jumlah nilai prestasi seluruh murid ialah 6756,25. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid-murid SD sampel secara keseluruhan dalam hal kemampuan berbicara ini adalah 55. Hal ini berarti bahwa kemampuan berbicara murid-murid masih dalam taraf kategori nilai *kurang*. Penghitungan itu dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

TABEL 14
NILAI KEMAMPUAN BERBICARA MURID SD SAMPEL
SECARA KESELURUHAN

Nilai (x)	Frek. (f)	fx	d	d ²	fd ²
42,5	3	127,5	12,5	156,25	468,75
45	12	540	10	100	1200
47,5	19	902,5	7,5	56,25	1068,75
50	15	750	5	25	375
52,5	7	367,5	2,5	6,25	43,75
55	9	495	0	—	—
57,5	11	632,5	2,5	6,25	68,75
60	14	840	5	25	250
62,2	13	812,5	7,5	56,25	731,25
65	10	650	10	100	1000
67,5	3	202,5	12,5	156,5	468,75
70	3	210	15	225	675
72,5	1	72,5	17,5	306,25	306,25
Jumlah	120	6602,5		6756,25	

$$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{6602,5}{120} = 55,0$$

Dalam bentuk persentase diketahui:

- 1) jumlah murid tergolong *mampu*: $\frac{1}{120} \times 100\% = 0\%$
- 2) jumlah murid tergolong *sedang*: $\frac{43}{120} \times 100\% = 35,8\%$
- 3) jumlah murid tergolong *kurang mampu*: $\frac{76}{120} \times 100\% = 63,3\%$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n}} = \sqrt{\frac{6756,25}{120}} = \sqrt{56,30} = 7,5$$

2.3 Pengolahan Data Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan dan Kemampuan Berbicara

Yang dimaksud dengan korelasi dalam penilaian ini ialah hubungan timbal balik. Dua variabel akan dinyatakan berkorelasi

satu dengan yang lain apabila kehadiran yang satu selalu sering dengan kehadiran yang lain.

Dari hasil pengodean dan tabulasi seperti yang telah disajikan dalam Tabel 11A sampai dengan Tabel 11C dapat dilanjutkan analisis statistik untuk keperluan deskripsi. Hasilnya akan dapat diperoleh informasi mengenai adanya atau sejauh mana adanya korelasi antara dua variabel, yakni antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid kelas VI SD di Madura. Analisis yang didasarkan pada azas "pengukuran tingkat kemampuan yang terjadi pada waktu yang sama." Dalam penelitian ini akan digunakan pengukuran korelasi *product moment* yang melukiskan hubungan antara dua gejala interval. Rumus untuk menghitungnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} ; r = \text{koefisien korelasi antara gejala}$$

x dan gejala y. $\sum xy$ = jumlah produk x dan y. Dengan cara analisis seperti itu hasilnya menyebutkan bahwa dua variabel dinyatakan berhubungan satu dengan yang lain apabila interpretasi dari korelasi itu sebagai berikut.

r	Interpretasi
antara 0,800--1.000	Tinggi
antara 0,600--0,800	Cukup
antara 0,400--0,600	Agak rendah
antara 0,200--0,400	Sangat rendah
antara 0,000--0,200	Tak berkorelasi

Data korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid diperoleh dari nilai prestasi hasil final analisis setiap murid kelas VI SD sampel. Data ini dapat dilihat pada Tabel 11A sampel dengan Tabel 11C yang terletak pada lampiran.

2.3.1 Klasifikasi Data Berdasarkan Letak Daerah Geografis Sampel

Untuk keperluan mengetahui korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara, data diklasifikasikan berdasarkan letak daerah geografis sampel, yakni:

- data sampel SD kota;
- data sampel SD pinggir kota;

- c. data sampel SD pedalaman; dan
- d. data sampel SD secara keseluruhan.

2.3.2 Analisis Data

a. Analisis Data SD Kota

Data yang ada pada Tabel 11A dapat dihitung bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid SD sampel kota mencapai nilai 0,794. Hal ini berarti termasuk kategori interpretasi *cukup*. Penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 15A berikut. Jumlah murid adalah 40 orang dengan nomor 1 sampai dengan 40.

TABEL 15A
PERSIAPAN MENCARI KORELASI ANTARA KEMAMPUAN
MENDENGARKAN (X) DAN KEMAMPUAN BERBICARA (Y)
MURID SD KOTA*

No. Murid	Nilai (x)	x	x ²	Nilai (y)	y	y ²	xy
1	78	12,1	146,4	62,5	— 7,5	56,2	90,7
2	80	14,1	198,8	50	— 20,0	400	282
3	74	8,1	65,6	62,5	— 7,5	56,2	60,7
4	72	6,1	37,2	47,5	— 22,5	506,2	137,2
5	70	4,1	16,8	65	— 5	25	20,5
6	71	5,1	26	45	25	625	127,5
7	56	— 9,9	98	60	10	100	99
8	64	— 1,9	3,6	55	15	225	28,5
9	60	— 5,9	34,8	45	25	625	147,5
10	70	4,1	16,8	60	10	100	40,1
11	52	— 13,9	193,2	47,5	22,5	506,2	312,7
12	52	— 13,9	193,2	47,5	22,5	506,2	312,7
13	59	— 6,9	47,6	55	15	225	103,5
14	51	— 14,9	222	60	10	100	140
15	66	0,1	0,0	42,5	27,5	756,2	2,7
16	50	— 15,9	252,8	52,5	17,5	306,2	278,2
17	69	3,1	9,6	52,5	17,5	306,2	542,5
18	68	2,1	4,4	60	10	100	21
19	69	3,1	9,6	55	15	225	46,5
20	52	— 13,9	193,2	60	10	100	21

LANJUTAN TABEL 15A

No. Murid	Nilai (x)	x	x ²	Nilai (y)	y	y ²	xy
21	59	-6,9	47,6	62,5	7,5	56,2	51,7
22	79	13,1	193,2	45	25	625	327,5
23	66	0,1	0,0	62,5	7,5	56,2	0,7
24	81	15,1	228	60	10	100	21
25	60	-5,9	34,8	60	10	100	21
26	59	-6,9	47,6	60	10	100	21
27	76	10,1	102	65	5	25	50
28	57	-8,9	79,2	52,5	17,5	306	155,7
29	51	-14,9	222	65	5	25	50
30	53	-12,9	166,4	60	10	100	21
31	85	19,1	364,8	70	0	0	0
32	84	18,1	327,6	72,5	2,5	6,2	45,2
33	58	-7,9	62,4	42,5	27,5	756,2	217,2
34	78	13,1	193,2	47,5	22,5	506,2	294,7
35	70	4,1	16,8	62,5	7,5	56,2	30,7
36	53	-12,9	166,4	47,5	22,5	506,2	294,7
37	64	-1,9	3,6	67,5	2,5	6,2	4,7
38	81	15,1	228	67,5	2,5	6,2	4,7
39	80	14,1	198,8	55	15	225	226,5
40	60	5,9	34,8	50	20	400	118
	2637		4486,8	2800		9811,6	5274,5

$$RH = \frac{2637}{40} = 65,9 \quad Rh = \frac{2800}{40} = 70,0$$

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} = \frac{5274,5}{\sqrt{(4486,8)(9811,6)}} = \frac{5274,5}{\sqrt{(44022686)}}$$

$$= \frac{5274,5}{6634,9} = 0,794$$

b. Analisis Data SD Pinggir Kota

Data yang terdapat pada Tabel 11B dapat dihitung bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid

SD sampel pinggir kota mencapai nilai 0,724. Hal ini berarti bahwa prestasi korelasi termasuk dalam taraf kategori interpretasi *cukup*. Penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 15B berikut. Jumlah murid adalah 40 orang dengan nomor kode 41 sampai dengan 80.

TABEL 15B
PERSIAPAN MENCARI KORELASI ANTARA KEMAMPUAN
MENDENGARKAN (X) DAN KEMAMPUAN BERBICARA (Y)
MURID SD PINGGIR KOTA

No. Murid	Nilai (x)	x	x ²	Nilai (Y)	y	y ²	xy
41	80	24,6	605,1	52,5	-10,6	112,3	260,7
42	77	21,6	466,5	52,5	-10,6	112,3	228,9
43	66	10,6	112,3	50	-13,1	171,6	138,8
44	67	11,6	134,5	60	-3,1	9,6	35,9
45	40	-15,4	237,1	50	-13,1	171,6	201,7
46	43	-12,4	153,7	50	-13,1	171,6	162,4
47	46	-9,4	88,3	57,5	-5,6	31,3	52,6
48	68	12,6	158,7	45	-18,1	327,6	228
49	40	-15,4	237,1	47,5	-15,6	243,3	240,2
50	53	-2,4	5,7	47,5	-15,6	243,3	37,4
51	62	6,6	43,5	50	-13,1	171,6	86,4
52	45	-10,4	108,1	47,5	-15,6	243,3	162,2
53	87	31,6	998,5	47,5	-15,6	243,3	492,99
54	72	16,6	275,5	62,5	-1,1	1,2	18,2
55	45	-10,4	108,1	47,5	-15,6	243,3	162,2
56	54	-1,4	1,9	45	-18,1	327,6	25,3
57	46	-9,4	99,3	45	-18,1	327,6	170,1
58	62	6,6	43,5	50	-13,1	171,6	86,4
59	40	-15,4	237,1	50	-13,1	171,6	201,7
60	49	-6,4	40,9	47,5	-15,6	243,3	99,8
61	70	14,6	213,1	62,5	-1,1	1,2	16
62	52	-3,4	11,5	45	-18,1	327,6	61,5
63	57	1,6	2,5	45	-18,1	327,6	28,9
64	58	2,6	6,7	47,5	-15,6	243,3	40,5
65	55	-0,4	0,1	52,5	-10,6	112,3	4,2
66	82	26,6	707,5	57,5	-5,6	31,3	148,9
67	72	16,6	275,5	50	-13,1	171,6	217,4

LANJUTAN TABEL 15B

No. Murid	Nilai (x)	x	x ²	Nilai (y)	y	y ²	xy
68	64	8,6	73,9	50	-13,1	171,6	112,6
69	56	0,6	0,3	55	-8,1	65,6	4,8
70	77	21,6	466,5	45	-18,1	327,6	390,9
71	62	6,6	43,5	62,5	-1,1	1,2	7,2
72	55	-0,4	0,1	62,5	-1,1	1,2	0,4
73	70	14,6	213,1	57,5	-5,6	31,3	81,7
74	42	-13,4	179,5	62,5	-1,1	1,2	14,7
75	46	-9,4	88,3	57,5	-5,6	31,3	52,6
76	63	7,6	57,7	52,5	-10,6	112,3	80,5
77	50	-5,4	29,1	57,5	-5,6	31,3	30,2
78	47	-8,4	70,5	45	-18,1	327,6	152
79	50	-5,4	29,1	57,5	-5,6	31,3	30,2
80	48	-7,4	54,7	45	-18,1	327,6	113,9
	2219		6667,6	2525		6314,9	4700,9

$$RH = \frac{2219}{40} = 55,4$$

$$RH = \frac{2525}{40} = 63,1$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{4700,9}{\sqrt{(6667,6)(6314,9)}} \\
 &= \frac{4700,9}{\sqrt{42105227,0}} = \frac{4700,9}{\sqrt{6488,8}} = 0,724
 \end{aligned}$$

c. Analisis Data SD Pedalaman

Data yang terdapat pada Tabel 11C dapat dihitung bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid SD sampel pedalaman mencapai nilai 0,804. Hal ini berarti termasuk dalam taraf kategori interpretasi *cukup*. Penghitungannya dapat dilihat pada Tabel 15C berikut. Jumlah murid adalah 40 orang dengan nomor kode 81 sampai dengan 120.

TABEL 15C
PERSIAPAN MENCARI KORELASI ANTARA KEMAMPUAN
MENDENGARKAN (X) DAN KEMAMPUAN BERBICARA
MURID SD PEDALAMAN

No. Murid	Nilai (x)	x	x ²	Nilai (y)	y ²	y	xy
81	63	2,9	8,4	42,5	—14,1	198,8	40,8
82	41	19,1	364,8	47,5	— 9,1	82,8	173,8
83	49	11,1	123,2	50	— 6,6	43,5	73,2
84	57	3,1	9,6	47,5	— 9,1	82,8	28,2
85	76	15,9	252,8	47,5	— 9,1	82,8	144,6
86	79	18,9	357,2	47,5	— 9,1	8,28	171,9
87	55	5,1	26	47,5	— 9,1	8,28	46,4
88	67	1,9	3,6	57,5	— 0,9	0,8	1,7
89	46	14,1	189,8	55	— 1,6	2,5	22,5
90	42	18,1	327,6	47,5	— 9,1	82,8	164,7
91	67	6,9	47,6	65	8,4	70,5	57,9
92	61	0,9	0,8	70	13,4	179,5	12
93	55	5,1	26	60	3,4	11,5	17,3
94	46	14,1	198,8	50	— 6,6	43,5	93,0
95	69	8,9	79,2	57,5	0,9	0,8	8
96	61	0,9	0,8	62,5	5,9	34,8	5,3
97	75	14,9	222	65	8,4	70,5	125,1
98	30	—30,1	906	70	13,4	179,5	403,3
99	74	13,9	193,2	65	8,4	70,5	116,7
100	66	5,9	34,8	47,5	9,1	82,8	53,6
101	77	16,9	285,6	65	8,4	70,5	141,9
102	85	24,9	620	55	1,6	2,5	398,8
103	65	4,9	24	50	6,6	43,5	32,3
104	59	1,1	1,2	57,5	0,9	9,8	0,9
105	59	1,1	1,2	62,5	5,9	34,8	6,4
106	79	18,9	357,2	60,5	3,4	—11,5	64,2
107	56	4,1	16,8	67,5	10,9	118,8	44,6
108	73	12,9	166,1	55	1,6	2,5	14,5
109	65	0,9	0,8	65	8,4	70,5	7,5
110	62	1,9	3,6	65	8,4	70,5	15,9
111	81	20,9	436,8	55	1,6	2,5	33,4
112	67	6,9	42,6	60	3,4	11,5	23,4

LANJUTAN TABEL 15C

No. Murid	Nilai (x)	x	x ²	Nilai (y)	y	y ²	xy
113	74	13,9	193,2	60	3,4	11,5	47,2
114	44	16,1	259,2	45	11,6	134,5	186,7
115	65	4,9	24	57,5	6,9	2,8	4,4
116	53	7,1	50,4	57,5	0,9	0,8	6,3
117	64	3,9	15,2	50	6,6	43,5	25,7
118	67	6,9	47,6	65	8,4	70,5	57,9
119	47	13,1	171,6	62,5	5,9	34,8	77,2
120	46	14,1	198,8	50	6,6	43,5	93,0
	2407		6302,4	2267,5		2266,1	3042,2

$$RH = \frac{2407}{40} = 60,1$$

$$RH = \frac{2267,5}{40} = 56,6$$

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} = \frac{3042,2}{\sqrt{(6302,4)(2266,6)}}$$

$$= \frac{3042,2}{\sqrt{14285019}} = \frac{3042,2}{\sqrt{3779,5}} = 0,804$$

d. Analisis Data SD Secara Keseluruhan

Data yang terdapat pada Tabel 11A, 11B, dan 11C yang melalui penghitungan pada Tabel 15A, 15B, dan 15C dapat dihitung bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid SD sampel secara keseluruhan mencapai nilai 0,756. Hal ini berarti termasuk dalam taraf kategori inreroretasi *cukup*. Berikut penghitungannya disajikan dengan mengambil nilai-nilai akhir data yang diperlukan. Jumlah murid adalah 120 orang. Setelah dihitung masing-masing item pada Tabel 15A, 15B dan 15C, diperoleh data sebagai berikut.

- 1) Jumlah nilai (X) = 7443; jumlah nilai (Y) = 6602,5
- 2) Jumlah nilai x^2 = 18360; jumlah nilai y^2 = 6753,4
- 3) Jumlah nilai xy = 8427,5

Dengan demikian, dapat diperhitungkan:

$$RH \text{ untuk } (X) = \frac{7443}{120} = 62,0; \quad RH \text{ untuk } (Y) = \frac{6602,5}{120}$$

$$= 55,0$$

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{8427,5}{\sqrt{(18360)(6753,4)}}$$

$$= \frac{8427,5}{\sqrt{12399,242}} = \frac{8427,5}{\sqrt{11139}} = 0,756$$

2.4 Analisis Data Informasi Situasi Pengajaran Bahasa Madura SD Madura

Analisis data informasi SD dilakukan untuk mendapatkan deskripsi sampai sejauh mana usaha pengajaran bahasa Madura yang berlaku di pulau Madura. Dari hasil analisis diharapkan diperoleh gambaran yang dapat dipakai sebagai bahan pemikiran ke arah usaha peningkatan pengajaran bahasa Madura.

Laporan mengenai situasi pengajaran bahasa Madura ini didasarkan pada informasi kepala-kepala SD sampel yang tertuang dalam daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Lembar isian yang diperoleh dari kepala-kepala SD sampel itu merupakan data yang dianalisis. Data itu ditempatkan pada lampiran buku ini. Informasi yang diperoleh itu mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Madura di SD sampel di Madura.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Madura ternyata masih diajarkan di semua SD di Madura. Hanya pelaksanaannya tidak seragam. Hal ini dapat diketahui dari isi kolom pertanyaan tentang diajarkan atau tidaknya bahasa Madura. Ketidakteraturan dalam hal pelaksanaan pengajaran itu meliputi: (1) sifat pelajaran, (2) sasaran, dan (3) sarana pelajaran.

2.4.1 Sifat Pelajaran

Langkah awal penyelenggaraan suatu mata pelajaran menentukan kedudukan atau sifat mata pelajaran yang dimaksud. Bahasa Madura sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD di Madura ternyata mempunyai sifat atau kedudukan yang berbeda pada masing-masing SD. Dari 12 SD sampel tercatat 7 SD menyatakan bahasa

Madura sebagai mata pelajaran tidak wajib atau suka rela, dan 1 SD menyatakan tidak menentukan sikap. Ini berarti 58,3% dari SD sampel menyatakan wajib, 33,3% menyatakan tidak wajib, dan 8,3% abstain. Sudah barang tentu ketidakseragaman dalam penentuan status dan sifat pelajaran bahasa Madura ini mempunyai implikasi yang kurang menguntungkan terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Madura. Kiranya ketidaktegasan kurikulum SD memberi peluang untuk ketidakseragaman ketentuan sifat dan kedudukan bahasa Madura itu sendiri.

2.4.2 Sasaran

Masalah lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Madura adalah penentuan sasaran pengajaran, yakni murid kelas berapa sajakah yang akan diberi pelajaran bahasa Madura.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya masalah ini pun menunjukkan sedikit perbedaan. Dari 12 SD sampel, 9 SD menentukan kelas 1 sampai dengan kelas 6 sebagai sasaran pengajaran bahasa Madura, 1 SD menentukan di kelas 1, 4, 5, 6 dan 1 SD menentukan di kelas 3, 4, 5, 6, 1 SD menentukan di kelas 5, 6 saja sebagai penerima pengajaran bahasa Madura. Bila angka-angka jumlah itu diubah dalam bentuk persentase, dapat disebutkan 75% melaksanakan pengajaran bahasa Madura di kelas 1 sampai dengan kelas 6, 8,33% melaksanakan pengajaran bahasa Madura itu di kelas 1, 4, 5, 6; 8,33% melaksanakan pengajaran bahasa Madura di kelas 3, 4, 5, 6; dan 8,33% hanya melaksanakan pengajaran bahasa Madura itu di kelas 5 dan 6. Ketidakseragaman ini pun kiranya akibat dari ketidaktegasan kurikulum SD yang berlaku.

2.4.3 Sarana Pengajaran

Faktor ketiga sebagai penunjang pelaksanaan pengajaran bahasa Madura adalah sarana pengajaran. Faktor ini tak kurang pentingnya dari faktor-faktor penunjang lainnya, bahkan dapat menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Madura. Sarana pengajaran ini antara lain meliputi: (a) fasilitas buku, (b) pengadaan perpustakaan, dan (c) guru pengajar.

a. Fasilitas Buku

Kebutuhan akan buku sebagai sumber ilmu merupakan hal yang tidak dapat dibantah. Dapat dibayangkan bagaimana hasil pengajaran

suatu mata pelajaran yang tidak ditunjang oleh pengadaan buku. Informasi lisan Kepala-kepala SD sampel ataupun dari isian daftar pertanyaan yang diperoleh, dapat diketahui bahwa 58,33% SD sampel menyatakan memiliki buku pegangan guru. Yang dimaksud dengan buku pegangan guru di sini adalah buku-buku bahasa Madura yang dimiliki oleh guru atau oleh sekolah, satu sekolah dengan sekolah yang lain tidak sama. Jadi, bukan merupakan buku pegangan yang seragam ditentukan oleh Pemerintah.

Buku pegangan murid keadaannya lebih parah lagi. Hanya 16,63% SD yang menyatakan mempunyai buku pegangan murid, tidak seragam. Informasi yang menyangkut macam buku ini diragukan bahwa buku-buku pegangan murid itu diperoleh atau ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengingat tidak semua SD sampel menyebutkan mempunyai.

Majalah sebagai bahan bacaan yang relatif lebih segar dan menarik yang diharapkan dapat turut menunjang pengajaran bahasa Madura ternyata tak satu SD pun menyediakannya. Ini mungkin disebabkan oleh dokumentasi sekolah yang tidak beres--kalau memang ada--atau mungkin tiadanya majalah itu karena penerbitan berbahasa Madura sudah berhenti.

b. Pengadaan Perpustakaan

Dari informasi yang diterima dapat diketahui bahwa 75% SD sampel telah menyelenggarakan perpustakaan, yang di dalamnya dapat dikatakan tidak memiliki pustaka-pustaka berbahasa Madura atau pun yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Madura. Sisanya 25% menyatakan tidak memiliki perpustakaan. Sebegitu jauh belum diteliti apakah penyelenggaraan perpustakaan itu memberikan topangan bagi pengajaran bahasa Madura dalam arti yang nyata. Hanya saja dari kolom pertanyaan yang lain, rupa-rupanya topangan itu kurang terasa kalau tak dapat dikatakan tidak ada sama sekali.

c. Guru

Faktor penunjang utama dalam pelaksanaan pengajaran adalah guru sebagai subjek pelaksana langsung dalam pengajaran. Kalau pengadaan guru terbengkalai, tak dapat diragukan lagi pengajaran pun akan berantakan. Untuk mendapatkan informasi tentang guru dengan kemampuan pengajaran bahasa Maduranya, dari kolom pertanyaan dapat dihitung perbandingan antara jumlah guru keseluruhan dengan

jumlah guru yang "mampu" mengajarkan bahasa Madura. Dari daftar pertanyaan itu diketahui bahwa 75% SD sampel mempunyai 8 sampai 14 guru tiap SD dan 25% hanya mempunyai 6 sampai 7 guru. SD sampel yang berjumlah 12 itu, jumlah gurunya adalah 111 orang; 62 orang mengaku "mampu" mengajarkan bahasa Madura, tersebar tidak merata pada 12 SD. Perlu kiranya diketahui di sini bahwa istilah "mampu" adalah dapat memberikan pelajaran, sebenarnya mereka bukan tenaga terdidik untuk keperluan pengajaran bahas Madura.

2.4.4 Kesulitan

Kesulitan yang dihadapi para kepala SD dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Madura diuraikannya demikian kompleksnya, mencakup segala faktor penunjang pengajaran. Hampir semua SD menghadapi kesulitan yang sama walaupun dalam intensitasnya berbeda.

Kesulitan yang menyangkut penyediaan buku--dimaksud di sini buku pelajaran bahasa Madura--dikeluhkan oleh 66,66% kepala SD, 16,66% abstain, dan 16,68 menyatakan tidak ada kesulitan. Kesulitan lain ialah soal ketentuan kurikulum, diakui oleh 58,33% kepala SD, 16,669 menyatakan tidak ada kesulitan, dan 259 tidak menyatakan apa-apa.

Masalah ejaan juga merupakan masalah sejenis kesulitan tersendiri. Kesulitan yang menyangkut masalah ejaan ini diakui oleh 66,66%, sedangkan yang 33,33% tidak peduli. Perlu diutarakan di sini bahwa sampai saat laporan penelitian ini ditulis, bahasa Madura belum mempunyai ejaannya yang baku.

Dari daftar pertanyaan kolom lain-lain dapat diketahui 91,66% kepala SD menyatakan bahwa dia minta perhatian perbaikan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Madura; hanya 8,34 tidak menyatakan apa-apa.

BAB III HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil Kualitatif

Hasil kualitatif berupa penyajian hasil akhir analisis data yang akan dipakai membuktikan hipotesis. Hasil kualitatif ini berupa: (1) hasil kemampuan mendengarkan, (2) hasil kemampuan berbicara, dan (3) hasil korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.

3.1.1 Hasil Kemampuan Mendengarkan

Hasil kualitatif kemampuan mendengarkan penuturan berbahasa Madura murid kelas VI SD yang dapat disajikan di sini adalah:

- a. hasil kemampuan memahami isi/ide penuturan;
- b. hasil kemampuan menarik kesimpulan penuturan;
- c. hasil kemampuan membedakan intonasi penuturan; dan
- d. hasil kemampuan mendengarkan penuturan.

3.1.2 Hasil Kemampuan Memahami Isi/Ide Penuturan

Hasil kemampuan memahami isi/ide penuturan diperinci menurut macam penuturan dan daerah geografis sampel. Hasil itu adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan Memahami Penuturan Bersifat Ceritera

- 1) Murid SD kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 78.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 74.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 76.

- 4) Murid SD secara keseluruhan berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 76.

b. Kemampuan Memahami Isi Penuturan Bersifat Pemerian

- 1) Murid SD kota tergolong *mampu*; RH yang dicapai 80.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 70.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 76.
- 4) Murid SD secara keseluruhan berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 75.

c. Kemampuan Memahami Isi Penuturan Bersifat Ilmiah

- 1) Murid SD kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 63.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 58.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55.
- 4) Murid SD secara keseluruhan berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 59.

d. Kemampuan Memahami Isi Penuturan

- 1) Murid SD kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 74.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 67.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 69.
- 4) Murid SD secara keseluruhan berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 70.

3.1.3 Kemampuan Menarik Kesimpulan Penuturan

- 1) Murid SD kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 52.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 46.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 51.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 49.

3.1.4 Kemampuan Membedakan Intonasi Penuturan

- 1) Murid SD kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 72.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 61.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 67.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai.

3.1.5 Kemampuan Mendengarkan Penuturan

- 1) Murid SD kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 66.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 58.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 62.
- 4) Murid SD secara keseluruhan berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 62.

3.1.6 Kemampuan Berbicara

Hasil kualitatif kemampuan berbicara murid ini meliputi empat aspek kemampuan sebagai berikut.

- a. Kemampuan menggunakan intonasi;
- b. Kemampuan menggunakan kosa kata;
- c. Kemampuan menggunakan kalimat, dan
- d. Kemampuan kelancaran berbicara.

Daerah sampel sumber data ada tiga, yakni: daerah kota, daerah pinggir kota, dan daerah pedalaman.

Berdasarkan penilaian seperti disebutkan pada 3.2 diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

a. Kemampuan Menggunakan Intonasi

- 1) Murid SD kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55,7.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 53,2.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55,2.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 54,0.

b. Kemampuan Menggunakan Kosa Kata

- 1) Murid SD kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 59,5.

- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 44,0.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 60,0.
- 4) Murid SD secara keseluruhan berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 52,3.

c. *Kemampuan Menyusun Kalimat*

- 1) murid SD kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55,5.
- 2) SD pinggir kota berkemampuan *sedang*; RH yang dicapai 62,7.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55,5.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 56,2.

d. *Kemampuan Kelancaran Berbicara*

- 1) Murid SD kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 56,0.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 47,5.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 50,1.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 53,1.

e. *Kemampuan Berbicara*

- 1) Murid SD kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 56,4.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 51,4.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55,4.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *kurang*; RH yang dicapai 55,0.

3.2 Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan dan Kemampuan Berbicara

Berdasarkan pengukuran seperti disebutkan pada 2.3, analisis korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara menunjukkan hasil sebagai berikut.

- 1) Murid SD kota berkemampuan *cukup*; $m_{xy} = 0,794$.
- 2) Murid SD pinggir kota berkemampuan *cukup*; $m_{xy} = 0.724$.
- 3) Murid SD pedalaman berkemampuan *cukup*; $m_{xy} = 0.804$.
- 4) Murid SD seluruh Madura berkemampuan *cukup*; $m_{xy} = 0.756$.

3.3 Pembuktian Hipotesis

Yang perlu disajikan dalam pembuktian hipotesis ini ialah: (1) pembuktian hipotesis kemampuan mendengarkan, (2) pembuktian hipotesis kemampuan berbicara, dan (3) pembuktian hipotesis korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.

3.3.1 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Mendengarkan

Pembuktian hipotesis kemampuan mendengarkan ini meliputi: (1) pembuktian hipotesis kemampuan memahami isi, (2) pembuktian hipotesis kemampuan menarik kesimpulan, (3) pembuktian hipotesis kemampuan menarik intonasi, dan (4) pembuktian hipotesis kemampuan mendengarkan.

3.3.1.1 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Memahami Isi Penuturan

Dalam kemampuan memahami isi penuturan yang didengar terdapat enam belas hipotesis, yaitu empat hipotesis tentang penuturan ceritera, empat hipotesis tentang penuturan pemerian, empat hipotesis tentang penuturan ilmiah, dan empat hipotesis tentang penuturan campuran atau disingkat penuturan saja. Hipotesis-hipotesis itu akan dibuktikan benar atau tidak benar seperti terlihat pada uraian berikut.

a. Penuturan Ceritera

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu *benar*.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu *benar*.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu *benar*.

- 4) Hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu *benar*.

b. *Penuturan Pemerian*

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *mampu*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *kurang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 4) Hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan dinyatakan berkemampuan *kurang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu tidak benar.

c. *Penuturan Ilmiah*

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, sedangkan kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu tidak benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- 4) Hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.

d. *Penuturan Campuran (Ceritera, pemerian, ilmiah)*

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan

- berkemampuan *kurang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
 - 4) Hipotesis kemampuan murid SD seluruh Madura dinyatakan berkemampuan *kurang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.

Pada uraian itu dapat diketahui bahwa dari enam belas hipotesis tentang kemampuan memahami isi penuturan yang didengar, delapan hipotesis benar dan delapan hipotesis yang lain tidak benar. Banyaknya hipotesis yang tidak benar itu disebabkan oleh asumsi yang bersifat negatif yang menyebabkan kemampuan memahami isi penuturan, dalam hipotesis banyak yang dinyatakan *kurang*. Asumsi itu sendiri benar tetapi rupanya kemampuan murid memahami isi penuturan dalam bahasa Indonesia diterapkan dalam memahami isi penuturan berbahasa daerah dan variabel ini kurang diperhitungkan dalam membuat hipotesis sehingga hipotesis yang tidak benar itu mencapai separuh dari jumlah hipotesis.

3.3.1.2 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menarik Kesimpulan

Dalam hal kemampuan menarik kesimpulan terdapat empat hipotesis sebagai berikut.

- a. Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- b. Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- c. Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- d. Hipotesis kemampuan murid SD seluruh Madura dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.

Empat hipotesis kemampuan menarik kesimpulan semuanya benar; dalam hipotesis dinyatakan *kurang mampu* dan kenyataannya hasil yang dicapai menunjukkan keadaan *kurang mampu*.

3.3.1.3 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Membedakan Intonasi

Dalam hal kemampuan membedakan intonasi terdapat empat hipotesis sebagai berikut.

- a. Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- b. Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- c. Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- d. Hipotesis kemampuan murid SD seluruh Madura dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu benar.

Empat hipotesis kemampuan membedakan intonasi semuanya benar; dalam hipotesis dinyatakan berkemampuan *sedang* dan kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*.

3.3.1.4 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Mendengarkan Penuturan

Dalam hal kemampuan memahami penuturan yang didengarnya terdapat empat hipotesis sebagai berikut.

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Berarti hipotesis itu tidak benar.

Berdasar pada asumsinya hipotesis kemampuan mendengarkan murid kelas VI SD dalam penuturan yang didengarnya dinyatakan berkemampuan *kurang*, tetapi dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Jadi, hipotesis itu tidak benar. Perlu kiranya diketahui bahwa kemampuan *kurang* ditandai dengan nilai kurang dari enam

puluh, sedangkan nilai *sedang* enam puluh ke atas. Rata-rata hitung nilai murid kelas VI SD secara keseluruhan adalah 62. Jadi, termasuk berkemampuan *sedang*.

3.3.2 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Berbicara

Masing-masing pembuktian hipotesis meliputi tiga daerah geografis, yakni daerah kota, daerah pinggir kota, daerah pedalaman, dan secara keseluruhan.

3.3.2.1 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menggunakan Intonasi

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang diperoleh adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *sedang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu tidak benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *sedang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu tidak benar.
- 4) Hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan dinyatakan berkemampuan *sedang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.

3.3.2.2 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menggunakan Kosa Kata

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 4) Hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.

3.3.2.3 Pembuktian Hipotesis Kemampuan Menyusun Kalimat

- 1) Hipotesis kemampuan murid SD kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.
- 2) Hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota dinyatakan berkemampuan *kurang*, sedangkan dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *sedang*. Dengan demikian, hipotesis itu tidak benar.
- 3) Hipotesis kemampuan murid SD pedalaman dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.
- 4) Hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataan hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.

3.3.2.4 Pembuktian Hipotesis Kelancaran Berbicara

Dalam hubungan dengan hipotesis murid SD kota yang dinyatakan berkembang *kurang*, dalam kenyataannya pun hasil yang dicapai adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.

Dalam hubungan dengan hipotesis kemampuan murid SD pinggir kota yang kenyataannya pun hasil yang dicapai adalah *kurang*. Hal itu berarti hipotesis itu benar.

Dalam kaitannya dengan hipotesis kemampuan murid SD pedalaman yang dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataannya pun hasil yang diperoleh adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.

Dalam hubungan dengan hipotesis kemampuan murid SD pedalaman yang dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataannya pun hasil yang diperoleh adalah *kurang*. Jadi, hipotesis itu benar.

Dalam hubungan dengan hipotesis kemampuan murid SD secara keseluruhan yang dinyatakan berkemampuan *kurang*, dalam kenyataannya pun hasil yang dicapai adalah *kurang*. Dengan demikian, hipotesis itu benar.

Di dalam uraian itu dapat diketahui bahwa dari enam belas hipotesis yang terbukti kebenarannya berjumlah sepuluh dan yang ternyata tidak benar berjumlah enam, yakni hipotesis kemampuan menggunakan intonasi murid SD kota, pinggir kota, pedalaman, dan SD secara keseluruhan berjumlah empat hipotesis serta dua hipotesis yang lain ialah hipotesis kemampuan menggunakan kosa kata murid SD ialah hipotesis kemampuan menggunakan kosa kata murid SD

pedalaman dan kemampuan menyusun kalimat murid SD pinggir kota. Ketidakbenaran hipotesis-hipotesis itu di atas kiranya perlu diberikan keterangan di sini bahwasannya kemampuan menggunakan intonasi yang diperkirakan ada dalam taraf kategori *sedang*, hasilnya justru *kurang*, yakni dengan RH nilai 55,7 untuk SD kota, RH nilai 53,2 untuk SD pinggir kota, RH nilai 55,2 untuk SD pedalaman, dan RH nilai 54,8 untuk SD secara keseluruhan. Hipotesis lainnya yang semula diperkirakan dalam kategori *kurang*, justru memperoleh hasil kategori *sedang* walaupun nilai RH yang dicapainya sangat dekat dengan nilai kategori *kurang*, yakni RH nilai 60,0 untuk kemampuan menggunakan kosa kata SD pedalaman dan nilai 62,2 untuk kemampuan kalimat murid SD pinggir kota.

BAB IV KESIMPULAN

4.1 *Kesimpulan Umum Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh, dapatlah dikemukakan kesimpulan umum penelitian ini sebagai berikut.

- a. Kemampuan murid kelas VI SD yang berbahasa ibu bahasa Madura di Madura dalam mendengarkan ternyata berada dalam taraf kategori berkemampuan *sedang*; hanya saja nilai kategori *sedang* yang dicapainya itu (62) sangat dekat dengan nilai kategori *kurang*, yaitu 0--59. Dengan demikian, dirasakan masih perlu peningkatan usaha peningkatan mutu kemampuan mendengarkan melalui pengajaran bahasa Madura.
- b. Kemampuan murid kelas VI SD yang berbahasa ibu bahasa Madura di Madura dalam berbicara ternyata masih pada taraf kategori berkemampuan *kurang*; nilai kemampuan yang dicapainya adalah 55,0, padahal nilai kategori *kurang* itu ialah 0--59. Dengan demikian, kemampuan murid masih agak jauh daripada kategori berkemampuan *sedang*, yakni 60--80. Dengan demikian, dirasakan sangat perlu adanya usaha peningkatan mutu kemampuan berbicara melalui pengajaran bahasa Madura.
- c. Korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara murid kelas VI SD di Madura berada dalam taraf kategori *cukup*, yang berarti ada korelasi yang baik antara kemampuan mendengarkan (RH:62) dengan kemampuan berbicara (RH:55). Tingkat kemampuan mendengarkan dalam taraf yang seimbang dengan tingkat kemampuan berbicara sehingga korelasi antara keduanya *cukup*. Keadaan yang semacam ini sudah diperkirakan sebelumnya mengingat akan asumsi tentang keadaan bahasa-bahasa daerah pada umumnya, pengajaran bahasa Madura khususnya.

- d. Data informasi pengajaran bahasa Madura dari kepala-kepala SD di Madura menunjukkan bahwa pelaksanaan mata pelajaran bahasa Madura kondisi, sifat, peranannya dapat dikatakan kurang terpelihara dan malahan dapat dikatakan *terlirwakan* sebagai mata pelajaran yang seharusnya justru mendapat perhatian yang positif terutama perhatian dari sukubangsa Madura sendiri.

4.2 *Saran*

Saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengajaran bahasa Madura, termasuk aspek mendengarkan dan berbicara, adalah sebagai berikut.

Perlu diadakan penataan kembali masalah kurikulum pengajaran bahasa Madura. Selain itu, perlu dipikirkan penyediaan tenaga pengajar bahasa Madura yang dididik secara khusus, untuk mendapatkan tenaga yang cukup, cakap dan terlatih bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Madura. Masalah lain perlu disediakan buku-buku pelajaran bahasa Madura yang seragam, baik untuk keperluan guru maupun murid. Kepustakaan berbahasa Madura perlu mendapat pemikiran yang serius. Selanjutnya, perlu dipikirkan metodik yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Selain itu, masalah buku pegangan guru dan murid. Buku-buku bahasa Madura yang masih ada dan pernah ada perlu diinventarisasi kemudian dapat dipilih dan ditentukan sebagai buku pelajaran yang dianggap memenuhi syarat sebagai buku pegangan guru dan murid. Akhirnya, sampai saat buku ini ditulis belum ada ketentuan ejaan bahasa Madura yang baku. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan hasil Sarasehan Pamekasan belum sepenuhnya diterima atau mendapat tanggapan yang positif. Perlu diteliti lebih lanjut ejaan manakah yang sebenarnya lebih tepat digunakan dalam bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, M. Wiryo. 1950. *Ketab Lambanna Paramasastra Madura*. Yogyakarta: Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.
- Balai Bahasa Seksi Bahasa Madura. 1950. *Paramasastra Bahasa Madura*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.
- Block, B. dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Crijn dan Reksosiswojo. *Pengantar di dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan 2*. Jakarta: Noordoff.
- Djoko et al. 1964. *Rangkuman Ilmu Mendidik, Metodik Khusus Ilmu Pelajaran Bahasa dan Pelajaran Menulis*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1977. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as a Second Language*. Georgetown University: Mc. Graw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. 1972. *Child Development*. Graw-Hill.
- Koentjoroningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Penninga, P.H. Hendriks. 1952. *Madurees in Een Maand*. Van Dorp.
- PIPR Jawa Timur. 1976. *Pengetahuan Dasar Penelitian dan Statistik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta.
- . 1976. *Hasil Perumusan Seminar Bahasa Daerah*. Jakarta.
- Sujono, Agus. 1973. *Pendahuluan Metodik Khusus*. Solo.
- Zainudin, Sodaqoh at al. 1975. "Laporan Penelitian Bahasa Madura". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soetoko at al. 1978. "Laporan Penelitian Kemampuan Berbahasa Madura (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD Jawa Timur". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

LAMPIRAN 1

TES KEMAMPUAN MENDENGARKAN

(Teks dibaca oleh guru di hadapan murid)

BACAAN CERITERA (A)

Perintah: Edingagi pa bender caretta se ebacaagi reya.

E dalubang se edu'umagi ka ba'na jareya bada

4 jawaban e jadiya. Pele sala settong jawaban

se paleng bender dari 4 jawaban (a, b, c, d).

Carana iya areya beri'i bunteran nomerra jawaban

jareya. Enga', *settong bai*, se paleng bender.

BULAN GERRING

Olle taleyer sakejja', Ma'on so Mu'in se tedung pas mancal. Ape margana? Polana ngeding nger-engger. "Jaga, jaga, bulan gerring, bulan gerring", kasa'na oreng se ra' era'an. Se aorak bariya sambu nabbu gembring, dimbra, tongtong ban en-laenna. Bu'na Ma'on saj-jana ajagaana, tape kabdi la etemmo pada jaga dibi'. Ma'on so Mu'in kalowar ka taneyan, anyataagi. Bender, bulanna la kare saseba'. Cayana ce' soemma.

"Jaga, jaga, bulan gerring, bulan gerring", ca'na kana' se kaduwa. Se ejagai rang barang, essena roma, ban menmenanna kabdi. Se ajagaan sambu neggu' pas-gerpas. Ca'na sopaja rang-barangnga atambaa bannya' otaba atambaa essena. Dineng tamenanna sopaya lebba' buwana.

Pertanyaan (Pertanyaan dibaca oleh guru)

1. Arapa Ma'on so Mu'in ma' pas jaga dari tedungnga?
2. Mon bada bulan gerring, reng-oreng baramma?
3. "Jaga, jaga, bulan gerring, bulan gerring"
Oreng se ngoca'agi jareya da'ramma?
4. Reng-oreng ma' pada enger, arapa?
5. Mon bada bulan gerring, jareya kadaddian se baramma?
6. E batokna e lowar oreng nger-engger, Ma'on so Mu'in teppa'na apa?
7. Teppa'na oreng aorak bada bulan gerring, Ma'on so Mu'in baramma?

8. "Bender. Bulanna la kare saseba'. Cayana ce' soemma."
Oreng se ngoca'agi okara jareya da'ramma?
9. E batokna bada bulan gerring, biyasana oreng ejagai oreng laen
ban rang-barang. Apa maksodda?
10. E baktana embu'na Ma'on ejagaana anakna, marena baramma?

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kemampuan Berbahasa Madura
Murid Kelas VI SD Madura:
Mendengarkan dan Berbicara**



00000430





181 7 1
JAN 1 1881